

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG TUA *SINGLE*
PARENTS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**



OLEH

**NUR FADILLAH
NIM : 2020203870233073**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG TUA *SINGLE*
PARENTS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**



OLEH

**NUR FADILLAH
NIM : 2020203870233073**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua *Single Parents* dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nur Fadillah

NIM : 2020203870233073

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1917/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, S.Kom, M.I. Kom. ()

NIP : 198801231 201503 2 006

Mengetahui :



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(D. A. Nurhidam, M. Humayun)
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nur Fadillah

NIM : 2020203870233073

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1917/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Sulvinajayanti, S.Kom, M.I. Kom.	(Ketua)	(..... )
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Anggota)	(..... )
Fikruzzaman Saleh, M.Sos.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(.....)

Dekan, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua Ibunda tercinta Hj. Wahyuni dan Ayahanda tercinta Alm. Agus serta saudara tersayang Muhammad Arsul Nur, S.H yang memberikan doa tulusnya, membimbing, memberikan motivasi, memberikan fasilitas kepada penulis dan tiada henti untuk memanjatkan doanya sehingga penulis memiliki tekad untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis selama ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Sulvinajayanti, S.Kom, M.I. Kom. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan secara maksimal kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi, penulis ucapkan terima kasih. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tuju kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan IAIN Parepare dengan sangat baik.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum, Dekan, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. dan ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos.I. Wakil Dekan I dan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si sebagai penanggung jawab program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas segala bantuan dan bimbingannya dalam membantu mahasiswa seputar keprodian.
4. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., selaku penguji utama dan Bapak Fikruzzaman Saleh, M.Sos., selaku penguji kedua.
5. Bapak dan ibu sebagai dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam membimbing serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN parepare.
6. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU beserta seluruh staf Fuad yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti skripsi ini.
8. Para *Single parents* beserta Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Untuk rekan-rekan terbaik Amira Nurul Inayah, S.Sos, Risma, S. Sos, dan Akbar, S.Sos. yang tidak pernah luput untuk memberikan semangat.

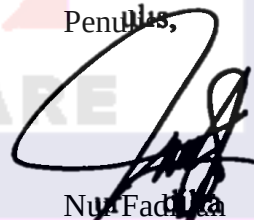
10. Semua teman-teman seperjuangan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama berada di IAIN Parepare dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik maupun saran diperlukan demi perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya kepada pembaca untuk memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 Juli 2025

11 Muharram 1447 H

Penulis,



Nuf Fadila

NIM. 2020203870233073

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fadillah

NIM : 2020203870233073

Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 11 Februari 2002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

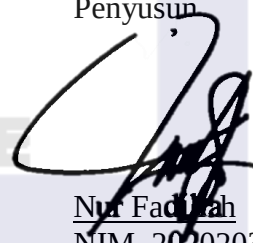
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 7 Juli 2025

Penyusun,



Nur Fadillah

NIM. 2020203870233073

ABSTRAK

Nur Fadillah. Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare (dibimbing oleh Ibu Sulvinajayanti)

Orang tua tunggal (*single parents*) memiliki tanggung jawab pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga. Namun, tidak semua *single parents* mampu menerapkan pola komunikasi yang efektif, sehingga dapat memengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik komunikasi, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari pola komunikasi pengasuhan orang tua *single parents*.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian, yaitu orang tua *single parents* cerai hidup dan cerai mati, dan anak dari *single parents*. Data penelitian ini dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik komunikasi antara orang tua *single parents* dan anak dipengaruhi oleh pola komunikasi yang beragam, seperti pola permisif, demokratis, dan otoriter. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islami, para orang tua *single parents* di Kecamatan Soreang memanfaatkan momen-momen keseharian seperti makan bersama, waktu salat berjamaah, dan menjelang tidur untuk berdialog dan memberikan teladan. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh orangtua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter islami anak, yaitu dari faktor internal seperti keterbatasan waktu, kelelahan, serta dinamika emosional anak, dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan tekanan sosial ekonomi yang mempersulit konsistensi penanaman nilai Islami. Dampak pola komunikasi yang suportif terlihat pada peningkatan kedisiplinan ibadah dan pemahaman nilai agama anak, sedangkan pola otoriter meskipun menanamkan disiplin, cenderung menimbulkan ketegangan emosional dan sikap memberontak, sehingga keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: Karakter Islami, Pola Komunikasi, *Single Parents*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Kerangka Konseptual	16
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36

C. Fokus Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Teknik Komunikasi Orang Tua <i>Single Parents</i> Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak	46
2. Tantangan Orangtua <i>Single Parents</i> Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak	55
3. Dampak Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua <i>Single Parents</i> Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak	60
B. Pembahasan.....	66
1. Teknik Komunikasi Orang Tua <i>Single Parents</i> Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak	66
2. Tantangan Orangtua <i>Single Parents</i> Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak	71
3. Dampak Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua <i>Single Parents</i> Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	76

B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Waktu Penelitian	37
3.2	Kriteria Responden	41



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Hasil Turnitin	85
2	Sk Pembimbing	86
3	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	87
4	Rekomendasi Penelitian DPMPTSP	88
5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	89
6	Pedoman Wawancara	90
7	Tabel Interpretasi Wawancara <i>Single Parents</i>	94
8	Surat Keterangan Wawancara	97
9	Dokumentasi	107
10	Biodata Penulis	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pola komunikasi adalah pengaturan atau metode khusus yang digunakan orang atau kelompok untuk berkomunikasi dan terlibat satu sama lain.¹ Pola ini terdiri dari sejumlah komponen yang memengaruhi proses komunikasi, termasuk pengirim, penerima, saluran komunikasi, dan konteks. Pola ini penting dalam menentukan bagaimana pesan diterima dan dipahami, yang dapat meningkatkan atau memperburuk komunikasi.²

Komunikasi formal dan informal merupakan dua kategori gaya komunikasi. Komunikasi informal lebih fleksibel dan lebih umum daripada komunikasi formal, yang memiliki aturan dan konvensi yang lebih kaku. Lebih jauh lagi, gaya komunikasi memengaruhi efektivitas interaksi dalam berbagai konteks, termasuk tempat kerja, lembaga pendidikan, dan lingkungan keluarga.³

Anggota keluarga berinteraksi, bertukar informasi, dan mengomunikasikan emosi mereka satu sama lain melalui pola komunikasi keluarga. Membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga termasuk antara orang tua dan anak serta antara saudara kandung memerlukan pola komunikasi tertentu.⁴ Pola komunikasi keluarga yang baik akan memberikan dukungan, menciptakan lingkungan yang aman untuk anak-anak, dan memperkuat hubungan emosional.⁵

¹ Y. Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 176.

² SP Harlina, *Teori-Teori Komunikasi*, (2024)

³ A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 92.

⁴ S. Samsinar, *Pola komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), h. 41.

⁵ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 33.

Pola komunikasi dalam keluarga sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi hubungan antar anggota. Komunikasi yang baik membangun ikatan emosional yang kuat, menciptakan rasa saling percaya dan keterhubungan. Selain itu, pola komunikasi yang efektif membantu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, sehingga keluarga dapat menghadapi masalah bersama-sama. Lingkungan yang komunikatif juga mendukung kesehatan mental anggota keluarga, memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Anak-anak yang tumbuh dalam atmosfer komunikasi yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, dan komunikasi memungkinkan keluarga untuk menyampaikan nilai-nilai dan aturan yang penting dalam perkembangan karakter. Dengan demikian, pola komunikasi yang sehat dan terbuka sangat krusial untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan produktif.⁶

Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi. Untuk memastikan bahwa pesan dipahami, penulis mengacu pada pola komunikasi yang mengajarkan anak-anak dari orang tua tunggal bagaimana mengembangkan karakter, moralitas, dan kepribadian Islam melalui komunikasi interpersonal dan kelompok. Sebagai cara bagi orang tua, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka guna memberikan pengetahuan yang akan membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip, karakter, dan kepribadian Islam.⁷

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 54.

⁷Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 27.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting karena merupakan langkah awal dalam pembentukan perilaku. Anak dan orang tua dalam suatu keluarga akan mengembangkan perilaku yang positif jika terjalin komunikasi yang efektif di antara mereka. Ketika orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, komunikasi di antara mereka terbentuk dalam ikatan keluarga. Di sini, terbentuk interaksi dua arah antara orang tua dan anak, disertai dengan pemahaman bersama tentang suatu sudut pandang, ide, fakta, atau nasihat.⁸

Pola komunikasi orang tua *single parents* merupakan aspek penting dalam pengasuhan anak yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan sikap sosial mereka. Dalam konteks keluarga yang tidak utuh, komunikasi menjadi sarana utama untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal dapat bervariasi, mulai dari pola otoriter yang cenderung mengontrol hingga pola permisif yang memberikan kebebasan lebih kepada anak.⁹

Hal ini berdampak pada cara anak memahami nilai-nilai sosial dan emosional, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya, pola komunikasi yang bersifat otoritatif, di mana orang tua memberikan dukungan sekaligus menetapkan batasan, sering kali menghasilkan anak dengan sikap yang lebih disiplin dan terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, pola komunikasi yang terlalu ketat dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang mampu mengekspresikan diri. Dengan demikian, memahami dinamika pola komunikasi ini

⁸ Suciati, *Komunikasi Interpersonal*. (Buku Litera: Yogyakarta, 2019), h. 51.

⁹ Muragmi Gasali Rahmawati, Pola Komunikasi Dalam Keluarga, *Jurnal Media Islam*, 11 (2), 2018, 63–66.

sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter anak dalam konteks pengasuhan oleh orang tua tunggal.¹⁰

Mendidik akhlak anak merupakan kewajiban bagi orang tua, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka.” Seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Umar r.a menyampaikan himbauannya kepada orang tuanya dengan bahasa yang sangat lemah lembut, “Didiklah anak-anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau yang bertanggung jawab terhadap apa yang engkau didik dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab terhadap pengabdian dan ketaatannya kepadamu.”¹¹

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:

٧٠ ○ سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ انْقُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 عَظِيمًا فَوْزًا فَازَ فَقَدْ وَرَسُولُهُ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ دُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ أَعْمَالَكُمْ لَكُمْ يُصْلِحُ
 ٧١ ○

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan gunakanlah bahasa yang baik.”(70)

“Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memperbaiki perbuatanmu. Sesungguhnya, orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya akan memperoleh kemenangan yang besar.” (71) (Q.S Al- Ahzab Ayat 70-71).

Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman dalam ayat ini agar mereka terus-menerus beriman kepada-Nya. Karena setiap perkataan yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid dan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah,

¹⁰St. Rahmah, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, *Jurnal Keluarga Islam*, 3 (5), 2018, 77-91.

¹¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2024), h. 128.

maka Allah juga mewajibkan orang-orang beriman untuk senantiasa berkata benar, sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan apa yang diucapkan. Allah niscaya akan memperbaiki perbuatan mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka jika mereka tetap beriman dan bertaqwa serta selalu berkata benar. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, mereka akan sangat bahagia di dunia dan akhirat.¹²

Keluarga dengan orang tua tunggal ibu atau ayah akibat perceraian atau kematian disebut sebagai orang tua tunggal dalam studi ini, yang mencakup pria dan wanita. Ketika sebuah keluarga berpisah, baik karena perceraian atau kehilangan orang tua, orang tua tersebut menjadi orang tua tunggal. Baik pria maupun wanita idealnya tidak ingin menjadi orang tua tunggal. Karena itu adalah kondisi yang sulit dihadapi, bukan pilihan. Namun, pada akhirnya, siapa pun dapat terjerumus dalam situasi itu. Itu dapat terjadi pada orang tua maupun ibu rumah tangga biasa atau wanita profesional. Meninggalnya pasangan dapat mengakibatkan status itu. Anak-anak akan menderita dan diabaikan jika salah satu orang tua tidak kuat. Menjadi orang tua tunggal harus dialami, baik seseorang siap atau tidak untuk melanjutkan hidup.¹³

Melakukan berbagai kegiatan yang sebelumnya dilakukan oleh dua orang akan menyebabkan ibu dan ayah orang tua tunggal merasa terbebani, yang tentu saja akan menimbulkan masalah dalam kehidupan pribadi mereka. Tanpa terkecuali, gambaran umum di atas sangat sesuai dengan apa yang dilihat oleh para peneliti di Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Elizabeth B. Hurlock mengklaim bahwa para

¹² Aisy, N. S., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 160–171.

¹³ Sarnita Maripaang, “Peran Singel Parent Dalam Menalankan Fungsi Keluarga” (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017). h. 18

janda dan duda akan menghadapi kesulitan keuangan yang jauh lebih sedikit daripada saat mereka masih bersama pasangannya. Akibatnya, mereka yang keuangannya lemah tidak ingin menekuni usaha yang membutuhkan pengeluaran besar.¹⁴

Penelitian sebelumnya meneliti pola komunikasi orang tua tunggal dalam konteks yang lebih luas, seperti pengaruh komunikasi terhadap perkembangan karakter anak secara umum atau sikap sosial anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati lebih menekankan pada perkembangan karakter anak secara umum dalam konteks orang tua tunggal, tanpa spesifikasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi orang tua *single parent* berkontribusi dalam membentuk karakter Islami anak. Ini mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, yang mungkin tidak menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam penelitian ini akan menggali bagaimana orang tua *single parents* menjalankan komunikasinya di dalam keluarga dan menjalankan fungsi keluarganya baik itu dikarenakan akibat kematian ataupun perceraian dimana jika perceraian terjadi mengharuskan seorang ayah tetap menafkahi anaknya, tetapi menurut pengamatan peneliti lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan ini bisa diamati peneliti masih ada beberapa orang yang menjadi orang tua tunggal (*single parents*) tidak menerapkan pola komunikasi pengasuhan yang baik terhadap anaknya. Situasi ini semakin kompleks ketika pengasuhan anak dialihkan kepada nenek sebagai pengasuh pengganti.

¹⁴Khaerun Rijal, "Problematisasi Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Desa Sengapalie Kecamatan Lamuru Kecamatan Lamuru" (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019).

Anak-anak yang diasuh oleh nenek cenderung menunjukkan perilaku yang kurang terkontrol dan lemah dalam pemahaman nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang sering mengabaikan waktu shalat, kurang sopan dalam bertutur kata, dan minimnya pemahaman tentang adab-adab islami dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan oleh nenek yang cenderung lebih permisif membuat anak-anak kurang mendapat pengawasan dan bimbingan yang tepat, terutama dalam hal pendidikan agama. Nenek yang sudah berusia lanjut seringkali mengalami kendala dalam mengimbangi aktivitas dan kebutuhan anak yang masih dalam masa pertumbuhan, termasuk dalam hal mendampingi pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah. Situasi ini diperparah dengan pengaruh lingkungan dan teknologi yang semakin kuat, sementara filter dan kontrol dari pengasuh utama yaitu nenek tidak maksimal karena keterbatasan pemahaman dan tenaga. Akibatnya, pembentukan karakter islami pada anak menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan permasalahan dalam perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Dengan demikian, bahwa keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari satu orang tua yang membesarkan anak-anak mereka sendiri, berkomunikasi dengan mereka tanpa bantuan, kehadiran, atau tanggung jawab dari pasangan mereka, dan tinggal di rumah yang sama dengan anak-anak mereka. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tambahan menggunakan judul tersebut karena temuan dan informasi di lapangan, yaitu “Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua *Single parents* Dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana teknik komunikasi orang tua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh orangtua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak?
3. Bagaimana dampak dari pola komunikasi pengasuhan orang tua *single parents* terhadap pembentukan karakter Islami anak?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi orang tua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orangtua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak.
3. Untuk menganalisis dampak dari pola komunikasi pengasuhan orang tua *single parents* terhadap pembentukan karakter Islami anak.

D. Kegunaan Penelitian

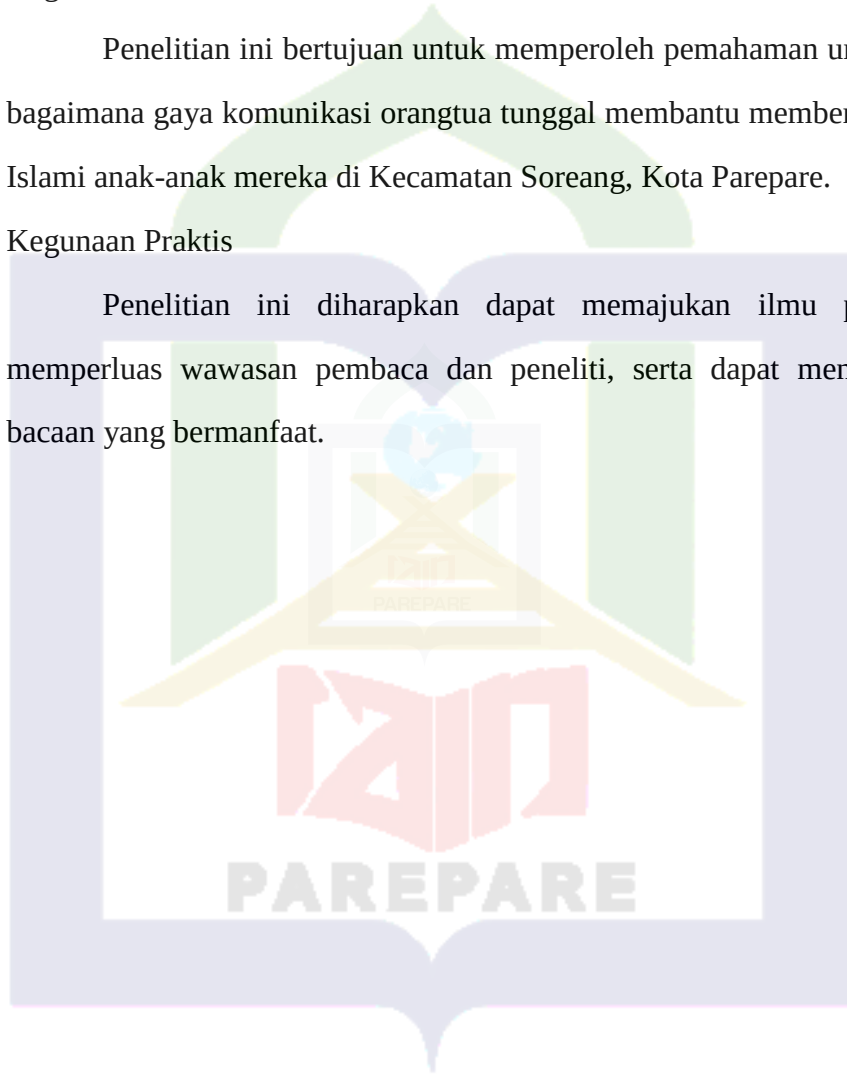
Kegunaan pada penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang bagaimana gaya komunikasi orangtua tunggal membantu membentuk karakter Islami anak-anak mereka di Kecamatan Soreang, Kota Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan pembaca dan peneliti, serta dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan pola komunikasi orangtua *single parents* dalam membentuk karakter islami anak, meski semuanya memiliki perbedaan dan persamaan spesifik objek kajian. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Widya Kurniawati, tahun 2023 dengan judul penelitian yakni “Pola Komunikasi Orang tua tunggal Terhadap Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya”. Hasil penelitian menunjukkan Orang tua tunggal menggunakan berbagai gaya komunikasi, termasuk gaya demokratis, otoriter, dan permisif, untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter mereka. Dalam hal pola komunikasi yang membebaskan mengenai pengembangan karakter anak, orang tua yang tidak menikah memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka jika itu terlalu besar. Mereka juga memberi mereka nasihat terus-menerus sehingga karakter yang mereka kembangkan dapat menjadi lebih mandiri dan berani. Orang tua tunggal yang menggunakan gaya komunikasi otoriter melakukannya dengan berbicara dengan tegas, menegur anak-anak mereka, dan mengeluarkan instruksi atau larangan ketika mereka berperilaku buruk. Hal ini menyebabkan karakter anak menjadi pendiam dan membuat mereka ingin menyendiri. Ketika orang tua mengadopsi gaya komunikasi demokratis, ada keterbukaan dalam komunikasi mereka dengan anak-anak mereka, yang membantu mengarahkan dan menyusun perilaku karakter

mereka karena mereka telah menetapkan aturan. Jelas dari pola komunikasi ini bahwa karakter anak-anak masih dapat dikembangkan oleh orang tua tunggal yang memainkan banyak peran.¹⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pola komunikasi orangtua *single parents*. Sedangkan, perbedaannya yakni pada lokasi penelitiannya.

2. Penelitian oleh Ahmad Rapix, tahun 2023 dengan judul penelitian yakni “Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)”. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan bahwa Di Desa Sidoluhur, para orang tua lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan dan nasihat untuk membantu membentuk karakter anak-anak mereka sebagai bagian dari proses penerapan pola asuh Islam. Metode pembiasaan digunakan karena telah dipraktikkan secara turun-temurun dan dianggap sebagai pendekatan terbaik karena para orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak-anak mereka untuk membantu membentuk karakter mereka. Para orang tua di Desa Sidoluhur mengadopsi metode bimbingan karena dianggap penting bagi pendidikan anak-anak. Ketika anak-anak melakukan kesalahan, mereka akan mendapatkan bimbingan dan pemahaman atas kesalahan mereka. Lembaga pendidikan anak dan keterlibatan saudara kandung serta anggota keluarga menjadi alasan utama mengapa para orang tua mengadopsi pola asuh Islam dalam perkembangan anak-anak mereka. Ketidakmampuan untuk

¹⁵Widya Kurniawati, “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya”, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

mengawasi anak secara menyeluruh, penggunaan teknologi yang lebih maju, dan kurangnya fokus merupakan hal-hal yang menghalangi para orang tua untuk menerapkan pola asuh Islam dalam perkembangan anak-anak mereka.¹⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pola asuh terhadap anak dari seorang *single parents* dalam membentuk karakter anak yang Islami. Sedangkan, perbedaannya yakni pada penerapannya atau objek yang dituju yaitu penelitian terdahulu pada pembentukan anak melalui lembaga pendidikan anak dan partisipasi kerabat dan saudara.

3. Penelitian oleh Muhammad Abdan Syakuro, tahun 2019 dengan judul penelitian yakni “Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam berkomunikasi dengan anak, namun proses komunikasi keluarga dalam pembinaan pola pikir spiritual remaja di Desa Paguyuban berjalan dengan baik. Untuk membantu anak agar merasa diperhatikan oleh orang tua, penulis menyarankan agar orang tua lebih banyak meluangkan waktu dengan anak dan memberikan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, proses komunikasi keluarga dalam pembinaan pola pikir spiritual remaja di Desa Paguyuban berjalan dengan baik. Orang tua sebagai komunikator memberikan nilai-nilai agama dalam bentuk pesan kepada anak dan anak memberikan umpan balik positif sehingga

¹⁶Ahmad, Rapix. *Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2023.

terjalin komunikasi yang harmonis. Untuk membantu anak dalam pembinaan pola pikir spiritual, orang tua sendiri harus membimbing dan mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.¹⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pola komunikasi pada *single parents*. Sedangkan perbedaannya yakni pada membentuk karakter anak dan lokasi yang berbeda.

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini akan menggunakan sejumlah kerangka teori dan gagasan yang berfungsi sebagai landasan untuk memahami isu yang diteliti dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Teori-teori berikut digunakan:

1. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori pola komunikasi keluarga (FCPT), yang diciptakan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya, merupakan salah satu hipotesis yang muncul dari disiplin ilmu komunikasi yang menghubungkan berbagai perilaku anak dan keluarga dengan perilaku komunikasi dalam keluarga. Landasan FCPT adalah gagasan bahwa aspek mendasar dari komunikasi keluarga adalah konstruksi realitas sosial bersama.¹⁸

Gaya Komunikasi dalam Keluarga Fitzpatrick dan F. Koerner mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai komunikasi yang erat antara anggota keluarga yang menghasilkan pengembangan pola komunikasi keluarga. Upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga juga dapat dilakukan melalui komunikasi keluarga.

¹⁷Syakuro, Muhammad Abdan. *Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019.

¹⁸ Ensiklopedia, *Teori Komunikasi Jilid 1*. (2016)

Hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan fokus utama pola komunikasi keluarga. Tujuan dari hubungan dan koneksi ini adalah untuk membantu orang tua dan anak mencapai kesepahaman. Kesepakatan ini dapat dicapai dengan dua cara. Fitzpatrick dan Koerner mengklaim bahwa orientasi kesesuaian adalah metodenya.

- a. Orientasi pada percakapan Tingkat di mana keluarga didorong untuk terlibat secara aktif dalam melibatkan dan bercakap-cakap satu sama lain adalah dimensi wacana, menurut Fitzpatrick dan Koerner. Selain itu, keluarga menghargai wacana, reseptif terhadap pikiran dan pendapat semua anggota keluarga, dan orang tua biasanya memiliki keyakinan pada keterampilan pengambilan keputusan anak-anak mereka.
- b. Tingkat di mana keluarga memprioritaskan keseragaman dalam sikap, nilai, dan keyakinan dikenal sebagai orientasi konformitas. Orientasi konformitas menempatkan penekanan kuat pada konsistensi dalam sikap dan ide, menghindari konfrontasi, dan rasa saling ketergantungan di antara anggota keluarga. Kepatuhan antargenerasi, termasuk kepatuhan kepada orang tua dan orang dewasa, dijunjung tinggi dalam keluarga ini.¹⁹

2. Teori Peran (*Role Theory*)

Menurut sudut pandang ini, hubungan antarmanusia bagaikan pertunjukan teater. Teori Coleman dan Hammen menyatakan bahwa agar

¹⁹ Yulie Echa Savitri dkk, *Pola Komunikasi Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi Di Jakarta Pusat Telkom University, Bandung Jawa Barat Jurnal Ilmu Komunikasi* (2020)

hubungan antarpribadi dapat berkembang, setiap orang harus bertindak dengan cara yang selaras dengan harapan dan tuntutan peran mereka, memiliki keterampilan peran, dan menghindari konflik peran dan kesalahpahaman. Harapan peran mencakup tanggung jawab, tugas, dan isu yang terkait dengan kedudukan individu dalam organisasi tertentu. Di sisi lain, tuntutan peran adalah tekanan sosial yang memaksa orang untuk memainkan peran yang telah diberikan kepada mereka. Seseorang mungkin mengalami tekanan ringan atau berat dalam hubungan antarpribadi untuk memenuhi fungsinya.

Kemampuan untuk menjalankan peran tertentu dikenal sebagai keterampilan peran, dan dibagi menjadi dua kategori: keterampilan kognitif, yang menunjukkan kapasitas individu untuk mengenali apa yang diharapkan orang lain darinya, dan keterampilan bertindak, yang menunjukkan kapasitas individu untuk menjalankan peran sesuai dengan harapan tersebut. Seseorang dapat mengalami konflik peran jika mereka tidak mampu menyeimbangkan berbagai harapan peran yang saling bertentangan.²⁰

Gagasan ini menyatakan bahwa seorang individu dengan peran tertentu diharapkan bertindak sesuai dengan peran tersebut. Setelah perceraian, tugas orang tua tunggal sebagai ibu atau ayah berbeda dari saat mereka masih menjadi istri atau suami. Ibu atau ayah adalah satu-satunya orang tua yang berpartisipasi dalam keluarga saat mereka menjadi orang tua tunggal, dengan mengemban peran sebagai ayah dan ibu, dan sebaliknya. Sebagai orang tua tunggal, ibu atau ayah memenuhi semua peran yang

²⁰Clarisa, Inda Oktaviana, *“Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parents”*. (2018)

diuraikan oleh Strong & DeVault. Bagi orang tua tunggal, perubahan besar dalam peran ini juga merupakan persyaratan peran yang dapat mengungkapkan konsep diri orang tua atau ayah. Seorang ibu atau ayah yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki keterampilan peran, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan memenuhi harapan mereka sendiri dan orang lain. Namun, jika ibu atau ayah orang tua tunggal memiliki pendapat yang buruk tentang diri mereka sendiri, mereka mungkin merasa sulit untuk menyeimbangkan peran yang mereka mainkan sebagai orang tua tunggal. Ini juga bisa menjadi konflik peran. Namun ketika fungsi keluarga dijalankan dengan sukses, ibu atau ayah dan anak juga cenderung memiliki hubungan interpersonal yang solid, yang membantu anak mengembangkan konsep diri yang sehat.

Oleh karena itu, hubungan antara teori dan penelitian selaras dengan tujuan peneliti secara keseluruhan, yang mencakup meneliti peran orang tua tunggal dalam menafkahi keluarga mereka. Hal ini didasarkan pada teori peran, yang menyatakan bahwa orang yang memiliki status tertentu akan memenuhi kewajiban dan persyaratan mereka di mana pun mereka berada dan mematuhi aturan tertentu, baik yang bersifat moral maupun yang lainnya.

C. Kerangka Konseptual

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Shannon dan Weaver mendefinisikan komunikasi sebagai jenis kontak interpersonal di mana orang-orang secara aktif atau tidak sengaja memengaruhi satu sama lain. Selain percakapan verbal, jenis komunikasi

lainnya meliputi ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi.²¹ Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang diucapkan; komunikasi juga dapat berbentuk teknologi, lukisan, dan emosi wajah. Anwar Arifin menegaskan bahwa istilah "komunikasi" memiliki banyak definisi. Karena komunikasi merupakan proses sosial, maknanya dapat dibedakan. Strategi komunikasi yang digunakan oleh ilmuwan sosial dalam penelitian mereka biasanya berfokus pada perilaku manusia dan hubungan antara pesan dan tindakan.²²

Dalam proses pengiriman dan penerimaan, pola komunikasi merupakan jenis pola hubungan antara dua orang atau lebih. Menurut Tubbs dan Moss, adanya saling melengkapi dalam hubungan dapat menciptakan pola komunikasi atau korelasi, di mana lawan mengambil sikap tertentu. Misalnya, perilaku salah satu peserta biasanya menghasilkan sikap tunduk dari yang lain, dan pola komunikasi dapat menciptakan simetri. Hubungan ini dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana orang dapat berinteraksi berdasarkan kesamaan. Hubungan ini, yang dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana orang dapat terlibat berdasarkan kesamaan, dapat diciptakan oleh pola komunikasi.²³ Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai gambaran sederhana dari proses komunikasi yang dapat menghubungkan satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

²¹ Dina Dianti & Witri Cahyati, "Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi" (2021)

²² Ponco Dewi Karyaningsih, "Ilmu Komunikasi", Ed. By Alviana C, Pertama (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota Ikapi), (2018).

²³ Fisipol, "*Pola Komunikasi*", <<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/04/20/pola-komunikasi>> (2022).

Dalam hal ini, pola komunikasi adalah cara bagi dua orang atau lebih untuk berkorelasi dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang membuat pesan yang dimaksud jelas dan mudah dipahami. Karena itu, pola komunikasi dapat digambarkan sebagai cetak biru atau grafik yang menguraikan langkah-langkah dalam suatu kegiatan. Penggunaan komponen merupakan aspek penting dari kemitraan komunikasi manusia-kelompok atau organisasi.

b. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seseorang, tempat mereka terhubung dengan kelompoknya dan belajar bagaimana menjadi manusia sosial. Agar anggota keluarga dapat mengembangkan hubungan yang kuat dan saling bergantung, komunikasi harus didorong dalam keluarga sejati. Komunikasi keluarga merupakan organisasi yang menggunakan kata-kata, bahasa tubuh (gestur), intonasi suara, dan tindakan untuk menghasilkan ekspektasi citra, ekspresi sentimen, dan berbagi pemahaman, menurut Rae Sedwig di situs *web all about theory*.²⁴

Selain sebagai sarana interaksi antar anggota keluarga, komunikasi keluarga juga menjadi wadah pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh pasangan hidup. Hubungan timbal balik dalam keluarga harus terjalin sangat kuat agar komunikasi dan hubungan timbal balik dapat terjalin dengan baik.

²⁴Sanadi, Debora Ria. "Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Beda Budaya." *Jurnal The Messenger* 6.1 (2014): 29-33.

Kemauan untuk berdiskusi secara bebas mengenai semua masalah keluarga, baik yang baik maupun yang buruk, merupakan cara lain untuk mendefinisikan komunikasi dalam keluarga. Selain itu, disiapkan pula penyelesaian masalah keluarga melalui dialog yang dilakukan dengan penuh toleransi, kejujuran, dan transparansi. Masalah keluarga dapat didiskusikan dan solusi terbaik ditemukan melalui komunikasi. Jika setiap orang dalam keluarga memahami dan memenuhi tanggung jawabnya sekaligus menjalankan haknya sebagai anggota keluarga, maka lingkungan keluarga dan komunikasi yang mudah dapat terjalin.²⁵

c. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Secara umum, pola komunikasi dapat dilihat sebagai pola interaksi orangtua-anak di mana pesan dikirim dan diterima dengan tepat untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksudkan atau disampaikan jelas dan dapat dipahami. Menurut Yusuf, beberapa gagasan teoritis tentang pola komunikasi orangtua-anak adalah sebagai berikut:

1) Pola komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Salah satu pola komunikasi terhadap hubungan orang tua yang tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada anaknya adalah pola komunikasi permisif (cenderung bersikap bebas); dalam hal ini, orang tua cenderung tidak menanggapi ketika anak berbicara atau mengungkapkan masalahnya. Anak akan merasa terlalu bebas untuk memilih pada titik ini. Akibatnya, anak merasa orang tuanya tidak peduli pada mereka, dan bahkan jika mereka

²⁵Bedjo Sukarno, “*Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak*”.(2021)

melakukan kesalahan, mereka tidak bereaksi, sehingga anak tidak dapat mengidentifikasi kesalahannya jika hal itu sering terjadi.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Gaya komunikasi yang berwibawa, atau istilah otoritatif dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan kepemilikan kekuasaan. Istilah "pola komunikasi otoriter" mengacu pada pola menghindari kekacauan atau kecemasan; dalam hal ini, penerimaan orang tua terhadap kendali atas anak mereka sangat tinggi. Ini termasuk bersikap reseptif terhadap kebutuhan anak mereka, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan atau menyuarakan pendapat mereka, dan menjelaskan konsekuensi dari perilaku baik dan buruk.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi demokratis mengutamakan kepedulian dan perhatian sambil menerapkan disiplin yang tegas dan teratur kepada anak, menurut Saeful Zaman dan Aundriani Liberti.²⁶ Dimana anak-anak diizinkan untuk menyuarakan pikiran mereka dan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam dialog guna mengembangkan komunikasi dua arah. Anak-anak akan merasa dihargai dan dipahami oleh orang tua mereka ketika ada perbedaan pendapat. Kecenderungan demokratis cenderung seperti komunikasi partisipatif. Pendekatan komunikatif yang menekankan persatuan dan perlunya membangun kesepakatan

²⁶ Widya Kurniawati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya" (2023)

bersama disebut komunikasi partisipatif. Secara alami, anak-anak dengan pola komunikasi demokratis cenderung lebih aktif, memiliki inisiatif tinggi, suka mencoba hal-hal baru dan tidak keberatan gagal, serta mampu membuat keputusan tentang apa yang mereka yakini benar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, mengelola, dan mendukung anak-anak mereka.²⁷

2. Orang Tua Tunggal

Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu, penjelasan orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:²⁸

Setelah terbentuknya sebuah keluarga, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing. Fungsi merupakan tugas yang harus diselesaikan dalam kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan baik di dalam maupun di luar keluarga merupakan peran keluarga. Peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya berujung pada terwujudnya hak dan kewajiban, di sini disebut sebagai fungsi. Surya mengemukakan bahwa ada sejumlah variabel yang berperan dalam *single parenthood*, seperti:

- a. Perceraian Akibat dari penyesuaian perkawinan yang tidak memadai adalah perceraian, yang dapat terjadi ketika suami dan istri tidak dapat lagi menyetujui solusi yang sesuai untuk keduanya. Hubungan antara orang tua dan anak dapat terpengaruh oleh perceraian, yang

²⁷ Ps Sains And Others, “*Pola Komunikasi Orangtua Demokratis Di Yayasan Alang-Alang Ciawi Bogor Parents*” Communication Model At Yayasan Alang-Alang Ciawi Bogor Nova Agnesha, (2019)

²⁸ Ramdani Wahyu, “*Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*”, (Jakarta: Pustaka Setia Bandung, 2001), h. 234

merupakan gangguan terhadap kehidupan perkawinan orang tua. Perceraian juga dapat menyebabkan berkurangnya jumlah waktu, upaya, dan dukungan emosional yang diberikan pasangan satu sama lain, serta peningkatan stres.

- b. Salah satu pasangan meninggal dunia Ketika salah satu pasangan meninggal dunia, itu mungkin merupakan saat yang sangat menegangkan dalam kehidupan seseorang, terutama jika itu terjadi pada orang tua yang sudah berusia paruh baya. Beberapa orang akan mengalami fase menjadi orang tua tunggal ketika mereka berusia 65 tahun.
- c. Salah satu pasangan meninggalkan rumah tangga atau keluarga Ketika pasangan mengalami perselisihan perkawinan, salah satu anggota meninggalkan keluarga dan rumah. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk putusnya ikatan emosional, berhubungan seks, atau mengalami kesulitan keuangan. Akibatnya, perpisahan permanen terjadi.²⁹

Orang tua tunggal mengemban tanggung jawab membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Santrock mengatakan bahwa ada dua tipe orang tua tunggal, yaitu:

- a. Seorang ayah tunggal adalah orang tua tunggal yang harus mengambil alih tanggung jawab seorang ibu, yang bertindak sebagai ibu rumah tangga dan menangani tugas-tugas domestik seperti memasak, membersihkan, mengatur pendapatan dan tagihan, dan memenuhi

²⁹ Sager, “Perspektif Teoritis *Single Father Dan Single Mother*”, 2020, 11–33.

kebutuhan fisik dan emosional anak-anaknya. Selain itu, ia memiliki tugas untuk menafkahi keluarganya sebagai kepala rumah tangga.

- b. Seorang ibu tunggal adalah orang tua yang harus mengambil alih tanggung jawab seorang ayah, yang merupakan pencari nafkah dan kepala keluarga, dengan mengurus rumah, memberikan bimbingan, memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak, dan membuat keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pengertian *single parent* adalah orang tua tunggal yang dapat berperan ganda atau berperan sebagai ayah atau ibu dimana ia mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan dan kehadiran pasangannya. Terjadinya perpisahan dalam sebuah keluarga, baik karena perceraian, salah satu pasangan meninggal dunia, atau salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah, hal inilah yang menjadikan orang tua tersebut disebut sebagai *single parent*.³⁰

3. Karakter Anak

Istilah karakter dalam bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* merupakan akar dari istilah karakter dalam bahasa Inggris. Karakter dalam bahasa Inggris dan Indonesia berarti "menciptakan dalam, membuat tajam." "Bahwa karakter merupakan seperangkat asas yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari pikiran, sikap, dan perilaku yang diekspresikan," menurut Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*.³¹ Menurut Imam Ghazali, akhlak lebih kepada

³⁰ Widya Kurniawati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya", Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2023)".

³¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta :Bumi Aksara, 2011), 70.

akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau berperilaku yang sudah menyatu dengan kemanusiaannya, sehingga tidak perlu dikhawatirkan apabila timbul.³² Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini; ini adalah masa keemasan anak-anak, saat pembelajaran berada pada titik terbaiknya dan hanya terjadi satu kali. Tidak diragukan lagi, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak agar mereka siap menghadapi dunia di masa depan.³³

Adapun unsur-unsur karakter yang dimaksudkan yaitu:

- a. Salah satu aspek karakter seseorang adalah sikapnya, yang dapat dianggap sebagai cerminan karakternya. Dalam hal ini, sikap seseorang terutama yang berkaitan dengan anak ditunjukkan dalam hal bagaimana karakter anak dapat dikenali sejak usia dini. Sikap ini memperjelas bahwa seseorang dianggap memiliki karakter yang tinggi jika sikapnya positif. Sebaliknya, seseorang akan dikatakan memiliki karakter yang buruk jika sikapnya lebih buruk.
- b. Emosi adalah keadaan yang dapat dirasakan manusia yang merupakan proses fisiologis (proses sistem kehidupan) yang disertai dengan dampak kesadaran dan perilaku. Emosi tidak diragukan lagi merupakan bagian dari keberadaan manusia; emosi sama halnya dengan sentimen yang kuat, dan baik balita maupun orang dewasa mampu mengalaminya.

³² Aisyah M.Ali, *“Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

³³ Nana Prasetyo, *“Membangun Karakter Anak Usia Dini”*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, (2011), 1–28.

- c. Iman Keyakinan merupakan komponen kognitif yang melibatkan proses mental yang memungkinkan seseorang untuk berhubungan dan mengevaluasi suatu peristiwa. Karakter dan kepribadian anak-anak dan orang dewasa sangat dipengaruhi oleh komponen kognitifnya, yang berasal dari unsur-unsur sosio-psikologis yang menentukan apakah suatu keyakinan itu benar atau salah berdasarkan fakta, saran otoritas, pengalaman, dan intuisi.
- d. Kehendak dan Kebiasaan Kebiasaan seseorang merupakan karakteristik perilaku yang terbentuk secara alamiah dari waktu ke waktu, tidak sering diulang, dan tidak direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, karena kemauan sangat erat kaitannya dengan perilaku yang mencerminkan karakter seseorang, maka kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Karakter anak dapat diperkuat di masa mendatang dengan mengajarkan kebiasaan dan kemauan yang baik sejak dini.
- e. Persepsi Diri Sendiri Baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, konsep diri merupakan proses menyeluruh yang membentuk jati diri dan karakter seseorang, khususnya pada kaum muda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep diri seseorang merupakan bagaimana ia seharusnya membangun dirinya, apa yang diinginkannya, dan bagaimana ia dapat menempatkan dirinya di dunia.³⁴

³⁴ Widya Kurniawati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya", Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023".

4. Karakter Islami

Istilah karakter secara bahasa (*character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Kemudian arti perkataan itu bergeser dari simbol menjadi gambaran yang ditinggalkan oleh gambaran tersebut. Selanjutnya istilah karakter dimaknai dengan bagian penting atau keadaan istimewa dari seseorang.³⁵

Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat: watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berperilaku, berwawasan. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Karakter Islami adalah karakter terpuji yang dilandasi akidah Islam dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman, dan ini kemudian disebut akhlak mulia atau akhlaqul karimah. Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah Saw. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah Swt. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam *asmā’ul husnā*.³⁶

³⁵ Robingatul Mutmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2023), h.37.

³⁶ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2022), h. 25.

Karakter berdasarkan *asmā'ul husnā* yang dapat diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-harinya meliputi:

a. Karakter Beriman dan Bertakwa kepada Allah Swt

Karakter beriman yaitu orang yang hatinya lebih sibuk memikirkan dan memperhatikan apa yang diperintahkan Allah SWT, guna melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Sedangkan takwa adalah iman yang disertai amal shaleh (amalan-amalan yang baik yang diperintahkan Allah SWT).

b. Karakter Bertanggung Jawab

Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuatnya. Mengingat setiap perbuatan ada perhitungannya, hendaknya manusia menggunakan akal pikiran dan hati sebagai penentu apakah ia berbuat baik atau apakah ia hanya mengikuti hawa nafsunya dan mengindahkan hati serta akal sehatnya. Jika perbuatan baik yang dilakukannya, kebaikan yang akan diperolehnya. Namun sebaliknya, jika perbuatan buruk yang dilakukannya, hukumanlah yang akan diperolehnya baik di dunia maupun di akhirat.

c. Karakter Jujur

Kejujuran adalah perihal yang paling langka dan sulit mencari manusia yang jujur di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, orang yang jujur akan dipercaya orang lain. Selain itu, karakter jujur ternyata dapat membawa pada kondisi kejiwaan yang tenang. Sedangkan orang

yang pembohong hidupnya tidak akan tenang dan sulit dipercaya orang.

d. Karakter Penjaga Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga atau dijalankan. Menjaga amanah berarti menjaga kepercayaan orang lain. Amanah dapat saja diberikan atau diterima dari siapa saja. Oleh karena itu, menjaga amanah hakikatnya adalah menjaga hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat sehingga, orang akan percaya dan memberikan kepercayaan kepada kita.³⁷

Karakter Islam yang dimiliki setiap muslim merupakan buah dari keimanannya. Karena keimanan bukan hanya sekedar pernyataan dari lisan saja, akan tetapi harus tertanam kuat dalam hati dan dibuktikan dalam tindakan. Adapun karakter Islam menurut Alquran dan assunnah yaitu:

a. Prinsip keyakinan yang bersih (*Sālimul 'akidah*)

Aqidah yang bersih merupakan sesuatu yang sepatutnya ada pada setiap muslim. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dan dengan ikatan itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya.

b. Ibadah yang benar (*Shāhihul 'Ibādah*)

Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasul SAW, dalam satu haditsnya beliau menyatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.” Dari ungkapan ini maka dapat

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 43.

disimpulkan bahwa, dalam melaksanakan ibadah harus merujuk kepada sunnah Rasul SAW.

c. Moral akhlak yang kokoh (*Matīnul Khuluq*)

Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

d. Jasmani yang kuat (*Qowīyyul Jismī*)

Kekuatan jasmani merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat.

e. Berwawasan Budaya (*Mutsaqqoful Fikrī*)

Intelekt dalam berfikir merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas).

f. Mampu memerangi hawa nafsu (*Mujāhadatul linafsihī*)

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan seseorang untuk berjuang melawan hawa nafsu.

g. Pandai mengatur waktu (*Harīsun ‘ala waqtihi*)

Manajemen waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama yakni, 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia.³⁸

Penting untuk dipahami bahwa karakter Islami tidak bersifat eksklusif bagi umat Islam semata. Nilai-nilai utama dalam karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan keadilan adalah nilai-nilai universal yang juga dijunjung tinggi dalam berbagai tradisi agama dan sistem etika di dunia. Artinya, seseorang yang bukan beragama Islam pun dapat menampilkan karakter Islami dalam perilakunya sehari-hari, selama nilai-nilai moral tersebut tercermin dalam tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Islami bukan semata identitas keagamaan, tetapi juga merupakan kualitas insani yang bersifat lintas agama dan budaya.

Dalam konteks masyarakat plural dan multikultural seperti di Indonesia, penguatan karakter Islami yang inklusif justru berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Ketika nilai-nilai Islami diterapkan dengan semangat toleransi dan kemanusiaan, maka masyarakat akan terbentuk menjadi komunitas yang saling menghormati, bekerja sama, dan menjunjung

³⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2016), h. 42.

tinggi kebaikan bersama. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai Islami dalam semangat universalitas ini menjadi modal penting dalam membangun generasi berakhlak mulia sekaligus berwawasan kebangsaan.

Oleh karena itu, karakter Islami hendaknya dipahami bukan hanya sebagai dogma keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai yang menuntun seseorang untuk hidup secara etis, adil, dan bermartabat. Karakter seperti ini sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

5. Peran dan Tugas Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal melakukan pekerjaan yang sama seperti orang tua penuh pada umumnya, melengkapi dan mempersiapkan anak-anak untuk masa dewasa dengan menawarkan dukungan, arahan, dan bimbingan yang dapat membantu mereka menjalani hidup. Tentu saja, setiap orang tua akan memiliki pendekatan yang berbeda untuk mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka karena setiap keluarga memiliki keadaan yang unik, seperti perbedaan dalam komposisi keluarga. Menurut penilaian yang disusun oleh Pemerintah NSW (*New South Wales*), kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang merupakan orang tua tunggal terhadap anak-anak mereka adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Nilai-Nilai Keagamaan

Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya karena semua orang tua harus senantiasa membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-

anaknya sejak usia dini. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan mengajak anak-anak ke tempat ibadah, mengajarkan mereka tentang kitab suci, atau memasukkan doa-doa rutin ke dalam rutinitas mereka.

b. Mengembangkan Kepribadian

Anak Tentu saja, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anaknya, memberikan contoh yang baik untuk diikuti, dan senantiasa menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan kepedulian untuk membantu membentuk kepribadian mereka.

c. Menetapkan Nilai-Nilai Sosial di Usia Dini

Anak-anak harus dikenalkan dengan orang-orang di lingkungannya sejak usia dini. Dengan menumbuhkan semangat kerja sama, menjaga kerapian, saling mendukung, dan menghindari konflik dalam ranah sosial. Secara alami, anak-anak yang diajarkan pandangan sosial di usia dini akan tumbuh menjadi orang dewasa yang penuh kasih sayang.

d. Mendidik Akuntabilitas

Sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap anak-anak, orang tua tunggal harus mengajarkan tanggung jawab dan meminta anak-anak bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka, agar anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak baik.

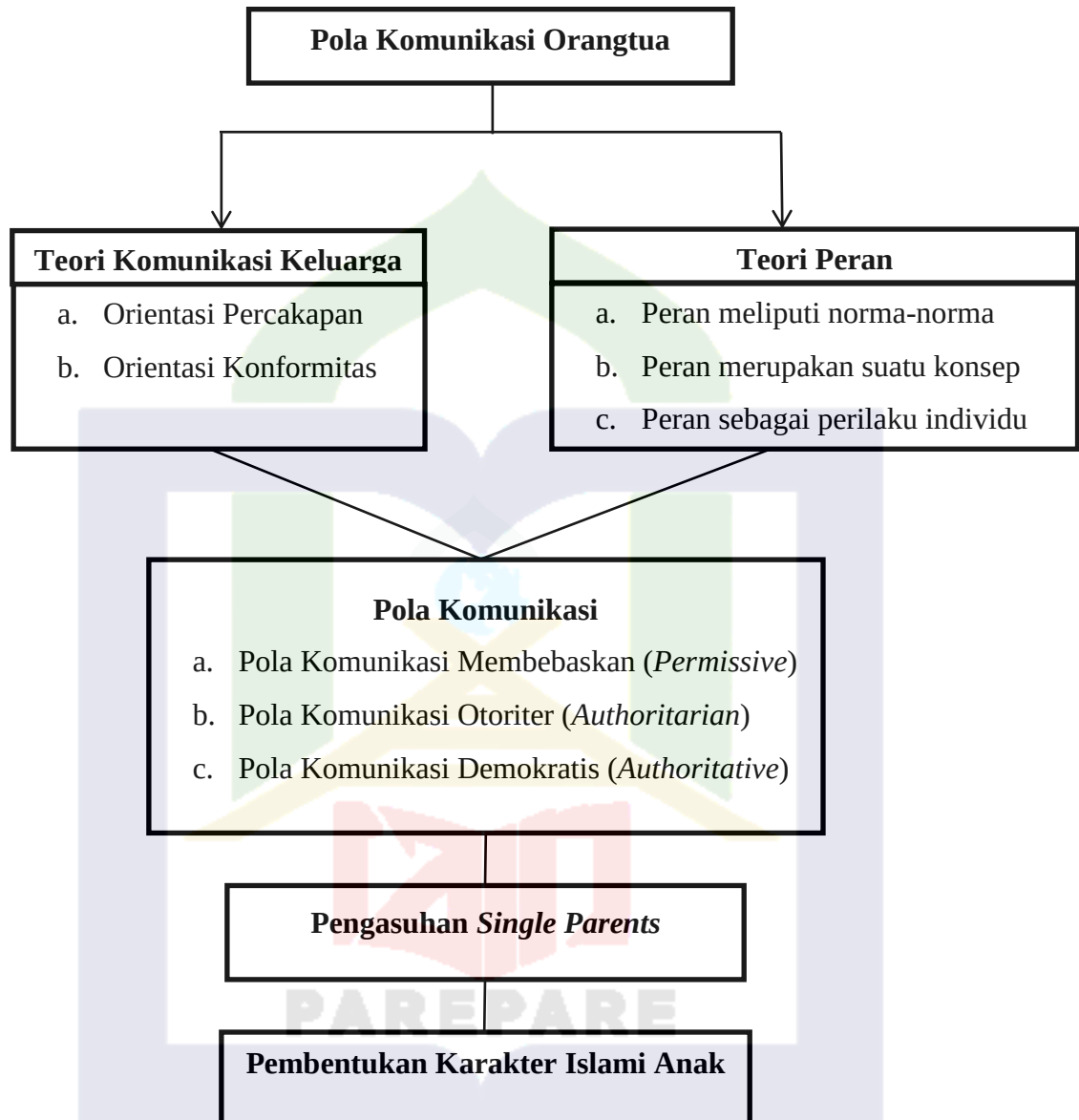
e. Mengajarkan Kemandirian

Karena anak-anak berusia antara dua dan lima tahun, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam diri mereka. Mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih mandiri jika mereka diajarkan keterampilan yang sesuai dengan usianya.³⁹



³⁹ Widya Kurniawati, “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan Sinembah Raya”, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023”.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pemahaman yang mendalam dan interpretatif terhadap kejadian manusia dan keadaan sosial, budaya, dan psikologis di mana kejadian tersebut terjadi merupakan tujuan utama penelitian kualitatif.⁴⁰ Alasan di balik penggunaan penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian ini memungkinkan peneliti untuk meneliti secara menyeluruh cara-cara orang tua tunggal berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam kerangka pengasuhan yang berpusat pada nilai-nilai Islam. Peneliti dapat mempelajari seluk-beluk komunikasi, seperti kesulitan dan metode yang digunakan orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka, dengan melakukan wawancara dan melakukan pengamatan.

Fenomenologi adalah metode yang digunakan. Studi tentang pengalaman hidup seseorang atau teknik untuk meneliti bagaimana orang menafsirkan fenomena dan memberi makna pada fenomena tersebut dapat disebut sebagai fenomenologi. Karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menyelidiki pengalaman subjektif orang tua tunggal dalam proses pengasuhan anak, teknik fenomenologi dipilih untuk penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menyelidiki makna yang tercipta melalui pertukaran komunikasi orang tua-anak dan bagaimana komunikasi ini membantu membentuk karakter Islami anak-anak. Untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam

⁴⁰Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.6.

kerangka keluarga yang tidak lengkap, metode fenomenologi berpusat pada pengalaman hidup dan perspektif individu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun waktu penelitian yaitu peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu 1 bulan hari lamanya.



Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2024																				TAHUN 2025			
		AGS				SEPT				OKT				NOV				DES				JAN			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
TAHAP PRA PENELITIAN																									
1	Pemilihan Ide																								
2	Perumusan Masalah																								
3	Pengambilan Data Informan																								
4	Penentuan Data Informan																								
5	Penyusunan Teori &Konsep																								
6	Penyusunan Kerangka Berpikir																								
7	Penyusunan Metode Penelitian																								
TAHAP PENELITIAN																									
8	Wawancara Mendalam																								
9	Observasi																								
10	Dokumentasi																								
TAHAP PASCA PENELITIAN																									
11	Pengolahan/ReduksiData																								
12	Penyajian Data																								
13	Pemaparan Hasil Penelitian & Pembahasan																								
14	Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi																								

C. Fokus Penelitian

Tujuan dari metodologi kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami gejala-gejala yang tidak dapat diukur. Sugiyono mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi yang digunakan dalam lingkungan ilmiah (eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen, metode pengumpulan data, dan analisis kualitatif lebih menekankan pada makna. Tujuan dari metodologi penelitian kualitatif adalah untuk menggunakan perilaku sosial, sikap, dan persepsi orang baik secara individu maupun kelompok untuk mengevaluasi dan mengkarakterisasikan peristiwa atau subjek penelitian. Dalam hal menguji teori-teori yang logis, mencegah bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan-penjelasan yang kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan-temuan, peneliti kualitatif membuat asumsi-asumsi tertentu.⁴¹

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola komunikasi *single parent* berdasarkan pengolahan dana. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pola komunikasi *single parent* dari masyarakat Soreang Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer mengenai permasalahan yang dihimpun langsung dari sumber aslinya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dengan melakukan wawancara di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Informan dalam

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 59.

penelitian ini adalah orangtua tunggal yang berdomisili di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah dari buku yang melengkapi informasi dari sumber primer. Tulisan, buku, temuan penelitian, dan catatan yang mendukung atau memvalidasi data primer yang sudah ada sebelumnya adalah contoh data sekunder. Banyak buku, publikasi ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk penyelidikan ini.⁴²

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data merupakan tahap yang paling diperhitungkan dalam proses tersebut. Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi kriteria data yang ditetapkan jika mereka tidak mengetahui cara mengumpulkannya.

Teknik penelitian lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk proposal ini. Untuk mendapatkan data konkret yang relevan dengan masalah ini, para akademisi menggunakan teknik penelitian ini dengan melakukan kerja lapangan. Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Saat mempelajari peristiwa alam, perilaku manusia, atau proses kerja, metode pengumpulan data bergantung pada observasi. Menurut Adler, salah satu pilar utama dari semua teknik pengumpulan data penelitian kualitatif,

⁴² Fernandes, A. A. R. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Semarang: Universitas Brawijaya Press, 2018), h. 6.

khususnya dalam ilmu sosial dan perilaku manusia, adalah observasi.⁴³ Observasi adalah studi metodis terhadap hal-hal yang tampak oleh mata telanjang. Observasi adalah studi tentang gerakan, peristiwa, atau prosedur. Observasi adalah proses mengamati dan mendokumentasikan gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian secara metodis.

Penulis melakukan observasi langsung terhadap subjek penelitian dengan cara mengamati para orangtua tunggal di Kecamatan Soreang, Kota Parepare, saat mereka membesarkan anak-anaknya secara Islam. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan (observasi).

Pengamatan di mana peneliti hanya menjadi pengamat yang tidak memihak dan tidak terlibat secara pribadi dikenal sebagai observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan tidak akan menghasilkan informasi terperinci atau mencapai tingkat makna yaitu, nilai-nilai di balik tindakan yang diucapkan, ditulis, dan terlihat.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data penelitian adalah wawancara. Wawancara adalah tindakan pengumpulan informasi untuk penelitian dengan menggunakan tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan narasumber. Sederhananya, wawancara adalah proses atau peristiwa komunikasi langsung yang terjadi antara pewawancara dan narasumber atau sumber informasi.⁴⁴

⁴³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial", *Jurnal at-Taqaddum*, 8.1 (2016).

⁴⁴ Iryana and Risky Kasawati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", 4.1 (2019).

Untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam, dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terstruktur, di mana peneliti akan mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Berikut ini adalah persyaratan bagi narasumber:

- a. Orang tua *single parents* cerai hidup dan cerai mati
- b. Status perceraian minimal 1-2 tahun

Berikut kriteria responden dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Kriteria Responden

No	Nama	Status
1	Jupri	<i>Single parents</i>
2	H. Ahmad Yani	<i>Single parents</i>
3	Maemunah	<i>Single parents</i>
4	Riska Ramadani	<i>Single parents</i>
5	Ainun	<i>Single parents</i>
6	Nurdia	<i>Single parents</i>
7	Hamidah	Pengasuh Anak dari <i>Single parents</i>
8	A. Rizty	Anak dari <i>Single parents</i>
9	Surya	Anak dari <i>Single parents</i>
10	Heydan	Anak dari <i>Single parents</i>

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan pengetahuan dari kejadian masa lalu, baik secara tertulis maupun grafis. Tulisan, gambar, atau karya seni yang mengabadikan berbagai waktu dari seseorang dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Dokumentasi tertulis, seperti sejarah, biografi, buku

harian, dan sebagainya. Di sisi lain, dokumentasi dalam bentuk gambar, seperti foto dan dokumen daring. Untuk penelitian berkelanjutan, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan wawancara mendalam dan teknik observasi.⁴⁵

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai sumber data yang berharga dalam penelitian ini, melalui metode dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan data dari suatu proses pencatatan, perekaman, dan penyimpanan informasi yang diperoleh selama penelitian. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh itu merupakan pengumpulan data yang akurat. Maka peneliti akan melakukan dokumentasi atas data yang diperoleh, yaitu dengan cara peneliti mencatat dan memotret semua hasil data yang diperoleh selama proses penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila memiliki derajat kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi.⁴⁶

1. Uji *Credibility* (Kepercayaan)

Data merupakan fondasi penelitian. Dalam penelitian, data sangat penting. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data menentukan apakah penelitian tersebut sah dalam hal kebenaran, keakuratan, kesesuaian, dan pengukuran hal yang perlu diukur. Penelitian yang didukung oleh teknik observasi, analisis dokumen, FGD, dan

⁴⁵ R A A Wiratanuningrat No, "Metode Penelitian", Repositori unsi, (2003).

⁴⁶ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 13.

wawancara merupakan instrumen untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif.

2. Uji *Transferability* (Keteralihan)

Ketepatan generalisasi atau penerapan temuan penelitian pada berbagai konteks sosial dengan fitur yang hampir identik menjadi fokus validasi eksternal. Mengenai hal ini, Nasution menyatakan: "Pengguna menentukan transferabilitas penelitian kualitatif, khususnya sejauh mana temuan dapat diterapkan dalam pengaturan dan keadaan tertentu.

3. Uji *Dependability* (Ketergantungan)

Keandalan, yang juga dikenal sebagai audit ketergantungan, menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau kesimpulan yang dapat direproduksi, sehingga menunjukkan sifat patuh dari penelitian tersebut. Menurut Susan Stainback, tingkat konsistensi dan stabilitas data yang diamati dalam contoh ini terkait dengan keandalan.

4. Uji *Confirmability* (Kepastian)

Konfirmabilitas (kepastian data) dalam praktik dilaksanakan dengan cara melakukan member check, triangulasi, pengecekan ulang, pengamatan ulang catatan, dan peninjauan kembali kejadian yang sama di tempat kejadian atau tempat terjadinya kejadian sebagai salah satu jenis informasi.

G. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan data adalah analisis data, yang melibatkan pencarian, pengorganisasian, dan penyusunan temuan secara sistematis. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data model interaktif adalah teknik yang akan digunakan peneliti dalam penyelidikannya.

Reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan adalah langkah-langkah dalam proses analisis data ini. Proses kondensasi data ke dalam perspektif yang lebih mudah dipahami disorot oleh teknik analisis data model interaktif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah yang perlu diselesaikan, khususnya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai meringkas, menyederhanakan, dan memilah hal-hal yang penting, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting tersebut untuk kemudian merumuskan tema dan pola. Reduksi data merupakan suatu analisis yang berorientasi dan mengelompokkan data secara terformulasi, sehingga dapat diambil kesimpulan akhir atau melalui tahap verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung dituliskan dengan jelas setelah setiap pengumpulan data selesai dilakukan. Adanya reduksi data akan memudahkan peneliti dalam memilah hal-hal yang pokok dan membantu menemukan data yang dibutuhkan dengan cara menandai aspek-aspek tertentu.⁴⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang terkumpul yang membuka kemungkinan untuk menarik kesimpulan atau mengambil tindakan. Miles & Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai serangkaian susunan informasi yang memberikan kemungkinan upaya untuk menarik kesimpulan dan menentukan tindakan. Hal ini memudahkan peneliti

⁴⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2018), h. 86.

untuk memahami dan menguasai data secara keseluruhan serta merumuskan tahap selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan suatu kegiatan yang didasarkan pada uraian yang lengkap. Hasil dari upaya penarikan kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada bagian ini, peneliti merumuskan rumusan proposisi, untuk selanjutnya digarap dengan melakukan analisis secara terus-menerus terkait dengan data yang telah terkumpul. Proses selanjutnya adalah membuat laporan penelitian secara terperinci dengan hasil penelitian baru yang berbeda dengan penelitian yang telah ada.⁴⁸

⁴⁸ Emzir, Analisis data : Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Teknik Komunikasi Orang Tua *Single Parents* Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak

a. Pola Komunikasi Pengasuhan oleh Orang Tua *Single Parents*

Dalam membentuk karakter Islami anak, peran komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting, terutama dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional, memberikan keteladanan, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua *single parent* memiliki tantangan tersendiri karena harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Oleh karena itu, pemilihan pola komunikasi yang tepat menjadi kunci dalam keberhasilan pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang tua tunggal, ditemukan tiga pola komunikasi yang berbeda dalam mengasuh dan membentuk karakter Islami anak, diantaranya ialah pola komunikasi permisif, pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokrasi. Sebagaimana wawancara penulis dengan informan Maemunah selaku *single parents* yang menggunakan pola komunikasi permisif:

“Saya pake pola terbuka, Nak. Saya dengar kalau dia mau cerita, saya juga kasih ruang buat dia bicara. Dengan begitu, dia rasa dihargai dan makin dekat sama saya. Kita sering diskusi, kadang dia cerita tentang sekolahnya atau teman-temannya.”⁴⁹

⁴⁹ Maemunah, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola komunikasi terbuka dalam pengasuhan anak. Pola ini ditandai dengan pemberian ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pendapatnya tanpa tekanan atau rasa takut. Orang tua menunjukkan sikap mendengarkan secara aktif dan memberikan tanggapan yang positif terhadap cerita anak, baik mengenai sekolah maupun pergaulannya dengan teman-teman. Dengan komunikasi yang terbuka, anak merasa dihargai, didengarkan, dan lebih dekat secara emosional dengan orang tuanya. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang percaya diri, terbuka, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Sementara itu, Ainun yang menggunakan pola komunikasi demokratis mengungkapkan:

"Saya pake komunikasi dua arah yang terbuka. Dia bebasmi bicara, kasih pendapat, atau bahkan bantah kalau dia tidak setuju."⁵⁰

Orang tua menerapkan pola komunikasi dua arah yang terbuka dalam hubungan dengan anak. Pola ini memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya secara jujur, bahkan jika itu berupa bantahan atau ketidaksetujuan terhadap orang tua. Pendekatan ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara orang tua dan anak, di mana anak merasa aman dan bebas berekspresi tanpa takut dihakimi atau dimarahi. Komunikasi terbuka seperti ini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak, meningkatkan

⁵⁰ Ainun, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara*, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

kedekatan emosional, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial.

Informan Riska Ramadani juga menerapkan hal yang sama, ia mengungkapkan:

"Saya pake pola demokratis. Jadi saya ajakki anak berdiskusi, saya dengarki juga pendapatnya. Alhamdulillah, ini bikin hubungan kami makin dekat, karena dia merasa dihargai betul."⁵¹

Single parent yang menerapkan pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak. Dengan mengajak anak berdiskusi dan benar-benar mendengarkan pendapatnya, orang tua menciptakan suasana yang menghargai kebebasan berekspresi dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membuat anak merasa dihargai dan didukung.

Berbeda dengan informan Nurdia menjelaskan:

"Saya biasa kasih arahan jelas dan minta dia ikut aturan. Jadi modelku itu konformis. Hubungan kami rapi memang, tapi kadang anak merasa kurang bebas mau ungkap perasaannya."⁵²

Hasil wawancara diatas terlihat bahwa informan menggunakan gaya pengasuhan atau komunikasi yang konformis. Informan memberikan arahan yang jelas dan menuntut anak untuk mengikuti aturan yang ditetapkan. Hubungan antara informan dan anak terjalin dengan tertib dan rapi, namun ada dampak berupa anak merasa kurang bebas untuk mengekspresikan perasaan atau pendapatnya secara terbuka.

⁵¹ Riska Ramadani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁵² Nurdia, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.

Sebaliknya, informan Jupri yang menggunakan pola komunikasi otoriter menyatakan:

"Saya orangnya tegas, tidak banyak basa-basi. Kalau saya bilang tidak boleh, berarti tidak bolehmi. Anak-anak tidak bolehmi membantah. Saya ini kepala keluarga, jadi saya yang tahu apa yang paling baik buat mereka."⁵³

Penerapan pola asuh otoriter yang ditandai dengan sikap tegas, kontrol penuh, dan aturan yang tidak dapat ditawar. Orang tua menegaskan posisinya sebagai kepala keluarga yang menentukan keputusan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau menentang. Pernyataan menunjukkan bahwa komunikasi bersifat satu arah dengan penekanan pada ketaatan tanpa diskusi. Pendekatan ini bertujuan menjaga disiplin dan otoritas orang tua, namun dapat membatasi kebebasan berekspresi dan perkembangan kemampuan kritis anak.

Kemudian informan H. Ahmad Yani yang juga menggunakan pola komunikasi otoriter menjelaskan:

"Saya ini orangnya otoriter. Saya bicara tegas, kasi perintah langsung. Kadang memang anak merasa tertekan, tapi saya yakin itu bisa bentuk karakter yang kuat."⁵⁴

Informan tersebut memiliki gaya pengasuhan yang otoriter. Informan cenderung berbicara dengan tegas dan langsung memberikan perintah, meskipun hal ini kadang membuat anak merasa tertekan. Namun, informan meyakini bahwa pendekatan tersebut efektif dalam membentuk karakter yang kuat pada anak.

⁵³ Jupri, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁵⁴ H. Ahmad Yani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

b. Strategi Penanaman Nilai-nilai Islami

Penanaman nilai-nilai Islami pada anak merupakan aspek fundamental dalam proses pengasuhan, terutama bagi orang tua *single parents* yang berupaya membentuk karakter religius meskipun dengan keterbatasan peran dan waktu. Strategi yang diterapkan tidak hanya sebatas pada pengajaran formal atau nasihat verbal semata, melainkan juga melalui pembiasaan rutinitas harian yang mengandung nilai keislaman, seperti waktu makan bersama, waktu sholat berjamaah, dan waktu sebelum tidur. Adapula cara menyampaikan nilai-nilai islaminya, yaitu dengan cerita, nasihat, dan keteladanan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang menggambarkan berbagai strategi yang digunakan oleh orang tua *single parents* dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak-anak mereka:

"Biasa ku tekankan kejujuran, syukur, sama peduli sesama. Contohnya, tiap kali cerita-cerita tentang kejadian hari itu, saya bilang mi ke dia, pentingkan jujur dan selalu bersyukur atas apa yang ada."⁵⁵

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa informan menanamkan nilai-nilai kejujuran, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama dalam pola pengasuhannya. Informan secara konsisten mengingatkan anaknya untuk selalu jujur dan bersyukur atas apa yang dimiliki, terutama melalui kebiasaan berbagi cerita tentang kejadian sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan upaya membentuk karakter moral dan emosional anak yang positif.

⁵⁵ Maemunah, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

Sejalan dengan hal tersebut, informan Ainun juga mengemukakan:

“Biasanya kuajakki bicara kalau lagi makan ka sama-sama atau pas mau tidur. Kutanyai mi bilang bagaimana harimu nak, siapa temanta di sekolah, apa-apa kita pelajari waktu disekolah. Biar nyamanki hatinya, mau ji juga bicara-bicara sama saya.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa orang tua berusaha membangun komunikasi yang hangat dan rutin dengan anak melalui momen-momen kebersamaan seperti saat makan atau menjelang tidur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, seperti tentang aktivitas anak di sekolah dan teman-temannya, menunjukkan kepedulian orang tua terhadap kehidupan anak sehari-hari. Upaya ini dilakukan dengan tujuan menciptakan kenyamanan emosional agar anak merasa diperhatikan dan lebih terbuka untuk berbicara. Strategi ini mencerminkan pendekatan komunikasi yang penuh empati dan kasih sayang, di mana orang tua berperan aktif dalam membangun kedekatan emosional dan rasa aman dalam hubungan dengan anak.

Strategi menanamkan nilai-nilai islami melalui keteladanan, disampaikan oleh informan Riska Ramadani yang mengungkapkan:

"Menurutku, peran utama sebagai orang tua itu jadi panutan baik. Selaluka berusaha perlihatkan nilai-nilai agama lewat perilaku sehari-hari."⁵⁷

Informan memandang peran orang tua sebagai panutan utama bagi anak. Informan menekankan pentingnya menunjukkan nilai-nilai agama secara konsisten melalui perilaku sehari-hari, bukan hanya lewat kata-

⁵⁶ Ainun, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁵⁷ Riska Ramadani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

kata. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa teladan nyata orang tua adalah cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Keteladanan yang tinggi dapat menghasilkan anak yang patuh terhadap norma-norma agama, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan jika tidak diimbangi dengan pemahaman kritis. Anak perlu didorong untuk berpikir secara mandiri sambil tetap menghormati nilai-nilai yang diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan H. Ahmad Yani bahwa:

“Saya usahaka jadi contoh yang baik buat anak-anakku. Saya selalu ingatkan supaya mereka sopan sama orang lain dan hargai perbedaan. Kami sering juga bahas soal pentingnya toleransi dan saling hormat, baik di rumah maupun di sekitar lingkungan.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa menjadi *single parents* harus punya komitmen untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengingatkan mereka tentang pentingnya bersikap sopan dan menghargai perbedaan. Ia secara rutin membahas nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar, menunjukkan upayanya dalam membentuk karakter yang penuh empati dan pengertian pada anak-anaknya. Pola ini menggunakan pola komunikasi otoriter.

Hal demikian juga disampaikan oleh informan Jupri *single parents* yang istrinya sudah meninggal selama 1 tahun 3 bulan, yakni:

“Saya selalu usahakan tanam nilai-nilai Islami ke anak-anakku. Setiap pagi, sebelum mereka berangkat sekolah, kita luangkan waktu buat shalat berjamaah. Saya percaya, shalat itu pondasi

⁵⁸ H. Ahmad Yani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

utama dalam pendidikan agama. Selain itu, saya juga ajak anakku baca Al-Qur'an tiap malam setelah shalat Maghrib.”⁵⁹

Pentingnya menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak dengan cara yang konsisten. Setiap pagi, mereka meluangkan waktu untuk shalat berjamaah sebelum berangkat sekolah, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam pendidikan agama. Selain itu, informan juga mengajak anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an setiap malam setelah shalat Maghrib, menunjukkan komitmennya dalam membentuk karakter religius dan spiritual anak-anaknya. Pola ini menggunakan pola komunikasi otoriter.

Selanjutnya Hamidah sebagai pengasuh atau nenek dari anak *single parent* menjelaskan:

"Saya suka ajak mereka bicara santai, cerita-cerita kisah Nabi, atau bahas kehidupan sehari-hari sambil selipkan nilai-nilai Islam. Misalnya kalau mereka berkelahi, saya ceritakan kisah Nabi Muhammad yang maafkan orang jahat padanya.”⁶⁰

Pengasuh atau nenek dari anak *single parent* menggunakan pendekatan komunikasi santai dan storytelling sebagai metode pengasuhan. Informan mengajak anak-anak berbicara secara informal dan menggunakan kisah-kisah Nabi serta contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menyisipkan nilai-nilai Islam. Contohnya, ketika anak-anak berkelahi, informan menceritakan kisah Nabi Muhammad yang memaafkan orang jahat, sebagai pelajaran tentang pentingnya memaafkan.

Pendekatan ini menunjukkan cara pengasuhan yang edukatif dan berbasis

⁵⁹ Jupri, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁶⁰ Hamidah, Pengasuh Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.

nilai agama, yang dikemas secara komunikatif agar anak lebih mudah memahami dan menerima pesan moral. Pola ini menggunakan pola komunikasi permisif.

Berikut wawancara dengan anak-anak dari keluarga *single parents* terkait strategi orang tua mereka dalam menanamkan nilai-nilai islami, sebagaimana yang dikatakan oleh A. Rizty:

"Mama ajarkan ka nilai-nilai Islami lewat contoh dan diskusi. Kita sering bicara tentang pentingnya shalat dan berbuat baik ke orang lain."⁶¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui pendekatan komunikatif yang bersifat reflektif dan partisipatif. Nilai-nilai seperti pentingnya shalat dan kebaikan sosial tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan langsung dari orang tua. Ini mengindikasikan keberhasilan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan karakter anak melalui pemodelan perilaku (*modeling*) dan diskusi yang bermakna. Dalam konteks ini, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut merenung dan memahami makna di balik perilaku keagamaan tersebut. Pola ini menggunakan pola komunikasi demokratis.

Begitu pula dengan Heydan menyatakan:

"Mama ajarkan nilai-nilai Islam lewat contoh dan bicara. Kami sering bicara soal pentingnya shalat dan berbuat baik ke orang lain."⁶²

⁶¹ A. Rizty, Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.

⁶² Heydan, Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.

Pernyataan ini menegaskan bahwa anak tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga menyaksikan dan meneladani perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Model pengasuhan berbasis keteladanan (*learning by example*) ini diiringi pula oleh komunikasi yang bersifat reflektif, di mana nilai-nilai Islam seperti shalat dan amal baik dibahas dalam konteks kehidupan nyata. Pola ini dinilai efektif karena membantu anak memahami makna nilai agama secara kontekstual dan menyeluruh, bukan sekadar mengikuti perintah tanpa penghayatan. Pola ini menggunakan pola komunikasi permisif.

Berbeda dengan yang diungkapkan surya:

"Bapakku ajarkan nilai Islam itu cara ketat. Selalu dibilangi pentingnya shalat dan berbuat baik, tapi tidak dijelaskan kenapa itu penting buat saya."⁶³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu menekankan pada aturan dan kepatuhan, tanpa disertai penjelasan rasional atau dialog terbuka, dapat menghambat proses internalisasi nilai agama secara mendalam. Anak memang mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi tidak memahami makna dan tujuan di balik tindakan tersebut. Pola pengasuhan semacam ini dapat menimbulkan jarak emosional antara anak dan nilai yang diajarkan, bahkan berpotensi menimbulkan resistensi atau hanya kepatuhan semu (sekadar formalitas). Pola ini dinamakan otoriter.

2. Tantangan Orang Tua *Single Parents* Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak

⁶³ Surya, Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.

Dalam proses pengasuhan, khususnya bagi orang tua *single parents*, membangun komunikasi yang efektif dengan anak bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kelelahan fisik, tekanan emosional, dan keterbatasan waktu seringkali mempengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti stigma sosial, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta tuntutan pekerjaan juga menjadi hambatan yang memperberat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Berikut ini adalah hasil wawancara yang menggambarkan berbagai hambatan yang dialami oleh orang tua *single parents* dalam proses komunikasi pengasuhan anak untuk membentuk karakter Islami.

a. Faktor Internal

Adapun yang termasuk faktor internal ialah keterbatasan waktu, kondisi emosional anak, dan kemampuan komunikasi orang tua. Maemunah mengungkapkan:

"Aduh, susah sekali itu. Kadang harus buru-buruki, apalagi kalau ada kerja kantor juga kerja rumah. Kadang saya rasa bersalah karena tidak cukup waktu dengan anakku."⁶⁴

Dari wawancara ini, tampak bahwa informan menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan peran sebagai orang tua. Informan merasa terdesak oleh tuntutan pekerjaan kantor dan tanggung jawab rumah tangga, sehingga sering kali harus terburu-buru. Hal ini menimbulkan perasaan bersalah karena waktu bersama anak dirasa tidak cukup. Wawancara ini mencerminkan realitas yang

⁶⁴ Maemunah, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

umum dialami oleh orang tua, terutama yang menjalankan peran ganda, dan menunjukkan adanya kesadaran emosional serta keinginan untuk hadir lebih maksimal dalam kehidupan anak.

Riska Ramadani juga menyatakan:

"Susahmi memang. Kadang capek pulang kerja, tapi saya tetap usaha kalau ada waktu khusus untuk main dan bicara sama anak."⁶⁵

Terlihat bahwa meskipun informan mengalami kelelahan fisik dan mental setelah bekerja, tetap ada komitmen dan usaha untuk meluangkan waktu khusus bersama anak. Ini menunjukkan bahwa informan menyadari pentingnya kebersamaan dan komunikasi dalam pengasuhan, serta berupaya menjaga kualitas hubungan emosional dengan anak meskipun dalam keterbatasan waktu dan energi. Wawancara ini mencerminkan pola pengasuhan yang hangat dan bertanggung jawab, di mana orang tua berusaha hadir secara emosional meski menghadapi tekanan hidup.

Maemunah menjelaskan:

"Biasanya kalau dia lagi ada masalah di sekolah atau lagi sedih, susahka bicara. Dia cenderung diam, nda mau cerita."⁶⁶

Wawancara diatas menunjukkan bahwa bagaimana cara menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi terbuka dengan anak, khususnya saat anak mengalami masalah atau sedang sedih. Anak cenderung menarik diri dan diam, serta tidak langsung

⁶⁵ Riska Ramadani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁶⁶ Maemunah, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

menceritakan perasaannya. Ini menunjukkan adanya hambatan emosional atau keterbatasan kepercayaan dalam komunikasi dua arah, meskipun bisa jadi tidak disengaja. Wawancara ini bisa mencerminkan bahwa anak belum merasa cukup aman atau nyaman untuk membuka diri, atau mungkin belum terbiasa mengungkapkan emosi secara verbal.

Ainun mengungkapkan:

"Biasanya waktu dia masuk masa puber. Mulai bandingkanmi hidup kami dengan orang yang keluarganya lengkap. Atau waktu dia mulai dipengaruhi teman, mulai bertanya kenapa banyak batasan dalam Islam."⁶⁷

Salah satu penyebab emosional anak ialah saat memasuki masa pubertas. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan proses pencarian identitas, termasuk membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga lain yang dianggap lebih “lengkap,” serta mulai mempertanyakan nilai-nilai dan batasan yang diajarkan dalam Islam. Hal ini mencerminkan fase normal dalam perkembangan remaja, di mana anak mulai berpikir kritis, dipengaruhi lingkungan pertemanan, dan mengembangkan pemahaman pribadi terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Bagi orang tua, ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk memperkuat dialog, memberikan pemahaman yang mendalam, dan membina hubungan yang terbuka.

⁶⁷ Ainun, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam tantangan mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter islami anak ialah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh lingkungan pergaulan dan kondisi sosial ekonomi. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan Nurdia yang menyatakan:

"Kalau dia sudah kumpul sama teman-temannya yang beda nilai, itu tantanganki. Kadangmi dia mulai ikut cara mereka, dan susahmi saya tarik dia balik ke aturan rumah." ⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa informan menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keluarga ketika anak mulai terpengaruh oleh lingkungan pertemanan. Ketika anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki nilai atau gaya hidup berbeda, muncul kecenderungan untuk meniru perilaku mereka, yang berakibat pada konflik atau ketegangan antara anak dan aturan yang diterapkan di rumah.

H. Ahmad Yani menjelaskan:

"Paling susahmi itu kalau dia sudah kumpul sama teman-temannya yang tidak satu nilai sama yang saya ajarkan. Disitu tantanganku paling besar." ⁶⁹

Dalam wawancara ini ditegaskan bahwa tantangan terbesar informan dalam pengasuhan adalah ketika anak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki nilai-nilai berbeda dari yang diajarkan di rumah. Situasi ini menjadi momen kritis, karena informan merasa

⁶⁸ Nurdia, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara*, di Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.

⁶⁹ H. Ahmad Yani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara*, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

kesulitan dalam menjaga konsistensi nilai keluarga ketika pengaruh eksternal mulai masuk dan memengaruhi perilaku anak.

3. Dampak Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua *Single Parents* Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, khususnya dalam keluarga *single parent*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami anak. Cara orang tua menyampaikan nilai-nilai agama, memberi teladan, dan menjalin kedekatan emosional akan tercermin dalam perilaku anak sehari-hari. Dampak dari komunikasi yang efektif dapat terlihat melalui sikap anak dalam menjalankan ibadah seperti salat, kejujuran dalam berkata dan bertindak, serta kesantunan dalam berperilaku terhadap orang lain. Sebaliknya, komunikasi yang kurang terarah atau minim kedekatan emosional dapat memunculkan ketidakseimbangan dalam perkembangan karakter anak. Berikut ini adalah temuan dari hasil wawancara yang menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua tunggal berdampak terhadap sikap dan perilaku Islami anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang telah bercerai dengan suaminya selama 2 tahun, yaitu:

"Alhamdulillah, dengan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, anakku jadi lebih rajin sholat, baca Qur'an, dan lebih peduli sama orang lain."⁷⁰

Terlihat bahwa informan mengalami hasil positif dari penerapan pola komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang dalam pengasuhan. Dengan pendekatan tersebut, anak menunjukkan perkembangan positif dalam aspek religiusitas (rajin sholat, membaca Qur'an) dan kepedulian sosial (lebih peduli

⁷⁰ Maemunah, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

terhadap orang lain). Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi yang hangat dan suportif dapat menjadi kunci keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak. Informan tampaknya berhasil menciptakan suasana pengasuhan yang aman dan penuh kelekatan, yang mendukung perkembangan karakter Islami pada anak.

Riska Ramadani menyatakan:

"Saya liat anak jadi lebih disiplin mi soal ibadah. Dia juga mulai banyak tanya-tanya soal agama. Itu tandanya dia mulai tertarik dan paham pelan-pelan."⁷¹

Informan mengamati perkembangan positif dalam aspek religius anak, khususnya dalam hal disiplin beribadah dan ketertarikan pada ajaran agama. Anak mulai aktif bertanya seputar agama, yang menunjukkan adanya minat, pemahaman bertahap, dan keterlibatan kognitif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Ainun mengungkapkan:

"Alhamdulillah, dia jadi lebih paham esensi ibadah. Walaupun kadang masih perlu diingatkan, tapi bukan karena terpaksa. Dia juga makin sering bertanya, artinya dia mulai tertarik dan ingin paham lebih dalam."⁷²

Dari hasil wawancara diatas, semakin jelas bahwa narasumber melihat adanya perkembangan kesadaran spiritual anak yang semakin mendalam. Anak mulai memahami esensi ibadah, bukan hanya menjalankannya karena kewajiban atau paksaan, tetapi karena tumbuhnya ketertarikan dan pemahaman dari dalam diri sendiri. Meskipun kadang masih perlu diingatkan,

⁷¹ Riska Ramadani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁷² Ainun, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

anak menunjukkan sikap respon yang positif dan aktif melalui pertanyaan-pertanyaan tentang agama. Ini menandakan keberhasilan proses internalisasi nilai religius melalui pendekatan pengasuhan yang hangat, konsisten, dan terbuka, di mana anak diberi ruang untuk bertanya, berpikir, dan mengalami makna ibadah secara personal.

Jupri melaporkan:

"Alhamdulillah, mereka disiplin. Anak laki-laki rajinku sholat di masjid. Yang perempuan tidak pernah tinggalkan sholat. Mereka juga sangat hormat sama saya."⁷³

Nilai-nilai keagamaan dan moralitas, seperti kedisiplinan dalam ibadah dan sikap hormat terhadap orang tua, telah berhasil ditanamkan melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa meskipun dalam konteks keterbatasan sebagai *single parent*, orang tua tetap mampu menjalankan peran pengasuhan secara efektif dan konsisten. Anak tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menunjukkan penghormatan interpersonal, yang merupakan bagian penting dari karakter Islami.

H. Ahmad Yani menyatakan:

"Saya liatmi, walaupun kadang dia merasa tertekan, tapi ibadahnya jadi lebih disiplin. Tapi kadang juga dia tunjukkan sikap sedikit memberontak kalau merasa terlalu ditekan."⁷⁴

Wawancara diatas menunjukkan adanya dua sisi dari pendekatan pengasuhan yang tegas. Di satu sisi, anak menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, yang merupakan indikasi keberhasilan orang tua dalam

⁷³ Jupri, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

⁷⁴ H. Ahmad Yani, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.

menanamkan nilai religius. Namun di sisi lain, tekanan yang dirasakan anak juga dapat menimbulkan respons resistensi atau perilaku yang cenderung memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun otoritas orang tua dapat membentuk kebiasaan positif, pengasuhan yang terlalu menekankan kepatuhan tanpa ruang ekspresi dapat berisiko menimbulkan ketegangan emosional pada anak.

Hamidah pengasuh dari anak *single parents* menyatakan:

"Alhamdulillah mereka jadi senang belajar agama. Mereka suka tanya-tanya soal Islam, rajin sholat, rajin mengaji tanpa harus saya paksa. Yang penting mereka paham kenapa harus lakukan itu, bukan sekadar ikut-ikutan saja."⁷⁵

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga memahami makna dan alasan di balik praktik keagamaannya. Ketertarikan mereka untuk bertanya serta menjalankan ibadah tanpa paksaan menandakan terjadinya internalisasi nilai agama secara sadar dan sukarela. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua bersifat terbuka, dialogis, dan tidak represif, sehingga anak merasa aman untuk bertanya dan belajar. Ini merupakan salah satu indikator kuat dari pengasuhan yang efektif dalam membentuk karakter Islami anak secara mendalam dan berkelanjutan.

Sebaliknya, Nurdia memaparkan bagaimana perilaku anak saat melakukan ibadah:

⁷⁵ Hamidah, Pengasuh Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.

"Walaupun kadang dia tolak atau memberontak sedikit, tapi alhamdulillah dia tetap lebih disiplinmi soal ibadah. Cuma kadang juga kalau merasa ditekan, dia tunjukkan sedikit perlawananan."⁷⁶

Hasil wawancara mencerminkan bahwa pendekatan pengasuhan yang menekankan kedisiplinan dan kepatuhan, meskipun berhasil membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, juga memiliki potensi menimbulkan reaksi resistensi dari anak. Anak tetap menjalankan ibadah, tetapi ada gejala penolakan emosional atau pemberontakan ringan ketika merasa tekanan terlalu besar. Hal ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan antara otoritas dan afeksi dalam komunikasi pengasuhan, agar kedisiplinan yang dibentuk tidak menimbulkan beban psikologis pada anak.

Sejalan dengan itu, adapun hasil wawancara penulis dengan anak dari *single parent* yakni A. Rizty yang menyatakan:

"Saya rasa itu jadi bantu ka. Meskipun kadang berat, saya tahu itu demi kebaikan ku dan bantu ka belajar dari kesalahan."⁷⁷

Anak memahami bahwa pola asuh yang diterapkan, meskipun dirasakan berat pada awalnya, memiliki tujuan positif bagi perkembangan dirinya. Hal ini juga menunjukkan adanya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan reflektif dari anak terhadap pengalaman pengasuhan yang dialami. Anak menyadari bahwa disiplin dan arahan dari orang tua tidak bersifat represif, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang mendorongnya untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman.

Sementara itu, Heydan juga mengungkapkan:

⁷⁶ Nurdia, *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara*, di Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.

⁷⁷ A. Rizty, Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara*, di Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.

"Saya rasa itu bantu ji. Kalau mama tegur, saya tahu itu untuk kebaikanku, dan itu bikin semangat ka belajar dari kesalahan."⁷⁸

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa anak memahami bentuk komunikasi korektif dari ibunya sebagai suatu bentuk perhatian dan kepedulian. Teguran tidak dipersepsikan secara negatif, tetapi justru dianggap sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan belajar dari pengalaman. Ini menunjukkan adanya hubungan emosional yang sehat antara anak dan orang tua, serta keberhasilan orang tua dalam membangun komunikasi yang tidak hanya otoritatif, tetapi juga suportif. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga ini tidak mematikan semangat anak, melainkan mendorong tumbuhnya kesadaran diri dan kemauan untuk berkembang secara positif.

Berbeda dengan informan Surya yang diasuh dengan pola komunikasi otoriter mengungkapkan:

"Saya rasa tegang ka. Kadang saya rasa itu tidak membantu, malah bikin saya rasa buruk tentang diri sendiri. Saya kadang merasa kesepian. Walaupun saya tahu dia sayang, tapi saya rasa kurang mi perhatian dan kasih sayang."⁷⁹

Adanya ketegangan emosional yang dirasakan anak akibat pola pengasuhan yang mungkin terlalu berorientasi pada kontrol dan tuntutan, tanpa diimbangi dengan ekspresi emosional yang cukup. Meskipun anak menyadari adanya kasih sayang dari orang tua, kurangnya kehangatan dan kedekatan emosional membuat anak merasa kesepian dan memiliki persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara komunikasi fungsional (seperti teguran dan pengarahan)

⁷⁸ Heydan, Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.

⁷⁹ Surya, Anak dari *Single Parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara, di Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.

dengan afeksi dan dukungan emosional dalam proses pengasuhan, terutama dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis dan supportif cenderung menghasilkan dampak yang lebih positif dalam pembentukan karakter Islami anak, dengan meningkatkan kesadaran beribadah, pemahaman nilai-nilai agama, dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Sementara pola komunikasi otoriter meskipun menghasilkan kedisiplinan dalam praktik ibadah, namun dapat menimbulkan ketegangan emosional dan menghambat komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

B. Pembahasan

1. Teknik Komunikasi Orang Tua *Single Parents* Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak

a. Analisis Pola Komunikasi Pengasuhan dalam Perspektif Teori Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga dapat dikaji melalui pendekatan teori komunikasi keluarga yang mencakup pola otoriter, permisif, dan demokratis. Berdasarkan temuan lapangan, keluarga *single parent* cenderung mengalami dinamika dalam penerapan pola komunikasi ini.⁸⁰

Pada keluarga dengan pola otoriter, komunikasi cenderung bersifat satu arah, sehingga anak kurang diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat memunculkan ketegangan dan menjauhkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pola permisif yang cenderung longgar dalam memberikan batasan yang mungkin

⁸⁰ Angraini, R., & Siswati, E. Pola Komunikasi Pengasuhan Single Parent Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 4(2), 2021145-162.

membuat komunikasi lebih terbuka, namun berisiko pada kurangnya pengarahan nilai-nilai Islami yang konsisten.⁸¹

Pola demokratis, yang ditandai oleh keterbukaan komunikasi, saling mendengarkan, dan pemberian alasan dalam setiap aturan, menunjukkan hasil yang lebih positif dalam pembentukan karakter Islami anak. Teori komunikasi keluarga dari Fitzpatrick & Ritchie menyebutkan bahwa pola konversasional dan orientasi konformitas memengaruhi dinamika relasi orang tua-anak. Dalam konteks ini, *single parent* yang berhasil menyeimbangkan komunikasi terbuka dengan penanaman nilai moral terbukti lebih efektif dalam membangun karakter Islami anak. Interpretasi dampak terhadap keterbukaan komunikasi menunjukkan bahwa pola demokratis menghasilkan tingkat keterbukaan yang optimal, sejalan dengan teori *Symbolic Interactionism* yang menekankan pentingnya makna bersama dalam interaksi keluarga. Ketegangan komunikasi cenderung muncul ketika terjadi *inconsistency pattern* akibat perubahan pola komunikasi karena tekanan situasional, *role overload* karena beban peran ganda yang mempengaruhi kualitas komunikasi, dan *emotional spillover* berupa transfer emosi negatif dari masalah personal ke komunikasi dengan anak.⁸²

b. Penanaman Nilai Islami sebagai Bentuk *Internalization of Value*

Proses penanaman nilai Islami dalam keluarga *single parent* dapat dipahami melalui teori internalisasi nilai Kohlberg dan *Islamic Character*

⁸¹ Ahyani, L. N., & Kumalasari, F. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(2), (2021). 45-58.

⁸² Arifin, B. S. *Psikologi Komunikasi Keluarga Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 33.

Education Framework, yang berlangsung dalam tiga tahap komprehensif. Tahap pertama adalah *compliance* atau kepatuhan, di mana anak mengikuti nilai-nilai Islami karena otoritas orang tua, dan *single parent* menggunakan *modeling behavior* serta konsistensi praktik ibadah seperti rutinitas shalat berjamaah dan bacaan Al-Quran sebelum tidur. Tahap kedua adalah *identification* atau identifikasi, ketika anak mulai mengadopsi nilai karena kedekatan emosional dengan orang tua, dan *single parent* membangun *bonding* melalui komunikasi afektif dan *storytelling* Islami, seperti bercerita tentang kisah Nabi dan Sahabat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah *internalization*, di mana anak menerima dan mempraktikkan nilai secara intrinsik, dan *single parent* memberikan kesempatan untuk *reflection* dan *decision-making* berdasarkan nilai Islami melalui diskusi tentang dilema moral dengan perspektif Al-Quran dan Hadits.⁸³

Perbandingan dengan studi terdahulu menunjukkan temuan yang menarik, di mana penelitian Amalia & Rahman tentang pendidikan karakter dalam keluarga Muslim menemukan bahwa keluarga *single parent* yang menerapkan komunikasi dialogis-reflektif menghasilkan tingkat internalisasi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola komunikasi instruktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati yang menemukan bahwa *quality time* dan *meaningful conversation* menjadi kunci sukses penanaman nilai dalam keluarga *single parent*. Temuan ini sangat penting karena menantang asumsi awal bahwa keluarga utuh

⁸³ Azizah, N. *Komunikasi Keluarga: Upaya Membangun Karakter Anak*. (Jakarta: Prenada Media, 2021), h. 72.

(*nuclear family*) selalu lebih efektif dalam penanaman nilai, dan sebaliknya menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas komunikasi dalam keluarga *single parent* dapat mengompensasi keterbatasan struktur keluarga.⁸⁴

c. Peran Gender dan Sosial Ekonomi dalam Menentukan Pola Komunikasi

Status gender *single parent* memberikan pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi yang diterapkan dalam pembentukan karakter Islami anak. *Single mother* atau ibu tunggal cenderung menggunakan komunikasi ekspresif dan *nurturing*, namun menghadapi tantangan dalam menegakkan otoritas terutama untuk anak laki-laki, sehingga mengembangkan strategi adaptasi melalui pendekatan persuasif dan *emotional bonding*. Dampaknya pada pembentukan karakter adalah anak cenderung mengembangkan empati dan kepekaan sosial yang tinggi. Sebaliknya, *single father* atau ayah tunggal cenderung menggunakan komunikasi instrumental dan *goal-oriented*, namun mengalami kesulitan dalam komunikasi emosional dan afektif, sehingga mengembangkan strategi adaptasi dengan melibatkan *extended family* terutama figur perempuan untuk menciptakan keseimbangan. Dampak pada pembentukan karakter adalah anak mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab yang kuat.⁸⁵

Pengaruh status sosial ekonomi juga menunjukkan pola yang berbeda dalam komunikasi keluarga *single parent*. Keluarga *single parent*

⁸⁴ Amalia, R., & Rahman, A. Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim: Studi Komunikasi Dialogis-Reflektif pada Single Parent. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 2020. 123-142.

⁸⁵ Asrori, A. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Era Digital*. (Jakarta: Amzah, 2020), h. 18.

dengan status ekonomi menengah ke atas memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan agama formal dan dapat menyediakan lingkungan yang kondusif untuk praktik nilai Islami, namun menghadapi risiko kompensasi materi yang berlebihan yang dapat mengurangi intensitas komunikasi. Sementara keluarga *single parent* dengan status ekonomi menengah ke bawah mengalami keterbatasan waktu karena tuntutan ekonomi dan menerapkan *communication under pressure* berupa komunikasi yang efisien namun kurang mendalam, tetapi memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan syukur secara langsung kepada anak. Penelitian Sari & Muhammadiyah pada 150 keluarga *single parent* Muslim di Jakarta menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi pilihan strategi komunikasi, namun bukan penentu utama keberhasilan penanaman karakter, karena faktor yang lebih determinan adalah *consistency* dan *authenticity* dalam praktik nilai-nilai Islami oleh orang tua.⁸⁶

d. Strategi Komunikasi Keagamaan dalam Keluarga *Single Parent*

Komunikasi keagamaan dalam keluarga *single parent* mengadopsi prinsip-prinsip dakwah Islam yang komprehensif dan adaptif. Prinsip hikmah atau *wisdom-based communication* diterapkan dengan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan kondisi psikologis anak dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, seperti menjelaskan konsep sabar dalam konteks ketiadaan ayah atau ibu. Prinsip *mau'izhah hasanah* atau *good advice*

⁸⁶ Dewi, N. R., & Susilawati, L. Strategi Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 6(1), 2020. 78-93.

diimplementasikan melalui pemberian nasihat dengan cara yang tidak menggurui dan menggunakan *storytelling* serta analogi yang *relatable*, seperti mengaitkan kisah Maryam AS sebagai single mother dengan situasi keluarga. Prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* atau *best argumentation* diterapkan dengan membuka ruang dialog dan pertanyaan dari anak serta menghargai perspektif anak sambil memberikan *guidance* Islami, seperti diskusi tentang perbedaan keluarga dengan teman-teman.⁸⁷

Refleksi peran ganda sebagai pendidik, pemimpin, dan pengasuh menunjukkan kompleksitas tugas *single parent* dalam Islam. Sebagai *murabbi* atau pendidik, *single parent* mengintegrasikan pendidikan formal dan informal dengan menggunakan *teachable moments* dalam kehidupan sehari-hari, meskipun menghadapi tantangan *time management* antara pendidikan akademik dan karakter. Sebagai *qudwah* atau teladan, *single parent* menjadi *role model* dalam praktik nilai-nilai Islami dan mendemonstrasikan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, meskipun menghadapi tantangan menjaga integritas di hadapan anak dalam situasi sulit. Sebagai *ra'i* atau pemimpin keluarga, *single parent* mengambil keputusan yang tepat untuk keluarga dan menciptakan struktur serta rutinitas yang mendukung pembentukan karakter, meskipun menghadapi tantangan menyeimbangkan otoritas dan demokratisasi dalam pengambilan keputusan.⁸⁸

2. Tantangan Orangtua *Single Parents* Dalam Mengembangkan Pola Komunikasi Yang Mendukung Pembentukan Karakter Islami Anak

⁸⁷ Fatimah, S., & Rahman, A. Pendidikan Karakter Islami: Studi Kasus Keluarga Single Parent. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 2021. 25-40.

⁸⁸ Hamidah, N., & Syafrudin, M. Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 2019. 89-104.

Hambatan psikologis yang dihadapi *single parent* dalam pembentukan karakter Islami anak meliputi *emotional overload* berupa beban emosional sebagai satu-satunya *support system* untuk anak yang berisiko menyebabkan *burnout* dan *emotional exhaustion* serta berdampak pada kualitas komunikasi berupa *irritability* dan *impatience*. Identity crisis menjadi tantangan lain berupa pergulatan peran sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan memberikan pendidikan yang komprehensif, dan *self-doubt* dalam mengambil keputusan penting untuk anak. *Guilt and anxiety* juga muncul dalam bentuk perasaan bersalah karena tidak dapat memberikan keluarga "utuh", kecemasan berlebihan terhadap perkembangan anak, dan *overcompensation* yang dapat mengganggu pola komunikasi sehat.⁸⁹

Hambatan sosial yang signifikan meliputi social stigma berupa stereotipe negatif terhadap keluarga *single parent* dalam masyarakat dan prasangka tentang kemampuan mendidik anak dengan baik yang berdampak pada *self-confidence* dan *social participation*. *Limited support network* menjadi tantangan berupa kurangnya *extended family support*, isolasi sosial karena perbedaan status keluarga, dan keterbatasan akses terhadap parenting resources. *Economic pressure* juga memberikan beban berupa tanggung jawab finansial sebagai *single income household*, *trade-off* antara waktu bersama anak dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta stress yang berdampak pada *communication pattern*. Teori coping Lazarus & Folkman menunjukkan bahwa *single parent* menggunakan *problem-focused coping* melalui strategi praktis seperti *time management*, *seeking professional help*,

⁸⁹ Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 43.

dan *joining support groups* yang efektif untuk masalah yang dapat dikontrol, serta *emotion-focused coping* melalui strategi spiritual dan religius seperti shalat tahajud, istighfar, dan tawakal kepada Allah yang efektif untuk memberikan *inner peace* dan *emotional stability*.⁹⁰

Teori *resilience* dalam konteks Islam menunjukkan tiga dimensi penting dalam ketahanan *single parent* Muslim. Spiritual *resilience* berfokus pada keimanan sebagai sumber kekuatan utama, konsep ujian dan hikmah dalam perspektif Islam, serta prayer dan dhikr sebagai coping *mechanism* yang efektif. *Social resilience* diwujudkan melalui membangun ukhuwah Islamiyah sebagai *support system*, peran masjid dan komunitas Muslim dalam memberikan bantuan, serta gotong royong sebagai nilai sosial yang mendukung keluarga *single parent*. *Psychological resilience* dikembangkan melalui *growth mindset* dalam menghadapi tantangan, optimisme berbasis tawakal dan ikhtiar, serta *self-efficacy* yang diperkuat oleh keyakinan spiritual yang kuat.⁹¹

3. Dampak Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua *Single Parents* Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak

Analisis dampak jangka panjang terhadap karakter anak menunjukkan kompleksitas outcomes dalam berbagai dimensi pembentukan karakter Islami. Dalam dimensi spiritual atau ruhiyah, *positive outcomes* meliputi kedekatan yang lebih intens dengan Allah karena pengalaman hidup yang menantang, pemahaman yang mendalam tentang konsep sabar, syukur, dan tawakal, serta kemandirian spiritual yang kuat sejak usia dini. Namun terdapat *risk factors*

⁹⁰ Al-Ghazali, M. *Ihya Ulumuddin: Pedoman Pembentukan Karakter Muslim* (Ed. 3). (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 120.

⁹¹ Fadlillah, M., & Khorida, L. M. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 69.

berupa potensi *spiritual confusion* jika komunikasi tidak konsisten dan risiko *spiritual bypassing* yaitu menggunakan spiritualitas untuk menghindari masalah psikologis. Dimensi moral atau akhlaqiyah menunjukkan *character strengths* yang berkembang meliputi empati dan kepekaan sosial yang tinggi, tanggung jawab dan kemandirian yang matang, serta *resilience* dalam menghadapi *adversity*. *Potential challenges* meliputi risiko *premature maturity* yang dapat menghambat perkembangan sosial dan kecenderungan menjadi *people-pleaser* untuk mendapat validasi.⁹²

Dimensi intelektual atau fikriyah menunjukkan *cognitive development* berupa kemampuan *critical thinking* yang berkembang melalui dialog intensif, *problem-solving skills* yang terasah melalui pengalaman hidup, dan *adaptability* yang tinggi terhadap perubahan situasi. Dimensi sosial atau ijtimaiah menghasilkan *social skills* berupa kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, *leadership qualities* karena terbiasa mengambil tanggung jawab, dan *cultural sensitivity* serta *inclusive mindset*. Namun terdapat *social challenges* berupa kesulitan dalam peer relationship karena perbedaan pengalaman keluarga dan potensi *social anxiety* dalam situasi keluarga tradisional.⁹³

Relevansi temuan dengan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Pembentukan insan kamil dapat dicapai oleh keluarga *single parent* jika komunikasi dilakukan dengan benar, karena intensitas hubungan yang

⁹² Hasanah, U., & Martono. Pola Asuh Single Mother Dalam Membentuk Religiusitas Anak. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 2020. 213-228.

⁹³ Fathurrohman, P. Pengembangan Pendidikan Karakter. (Bandung: Refika Aditama, 2021), h. 85.

tinggi memungkinkan pengembangan karakter yang mendalam. Penyiapan *khalifah fil ardh* terwujud karena anak dari keluarga *single parent* cenderung mengembangkan *leadership skills* dan *social responsibility*, serta pengalaman menghadapi tantangan hidup mempersiapkan mereka untuk menjadi *problem solver* di masyarakat. Pencapaian kebahagiaan dunia akhirat tercermin dalam pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual melalui pengalaman hidup dan keseimbangan antara pencapaian material dan spiritual.⁹⁴

Implikasi untuk pengembangan model pendidikan keluarga menunjukkan perlunya redefinisi keluarga ideal dari fokus struktur keluarga ke kualitas komunikasi dan penanaman nilai, di mana keluarga *single parent* dapat menjadi model alternatif yang efektif. Pengembangan *support system* menjadi penting melalui peran *extended family* dan *community support* dalam pendidikan Islam serta peran institusi pendidikan Islam dalam memberikan dukungan. Kurikulum *parental education* perlu dikembangkan khusus untuk *single parent* Muslim dengan integrasi antara *parenting skills* dan *spiritual guidance* yang komprehensif.

Kesimpulan komprehensif menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis terbukti paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islami dengan adaptasi khusus untuk kondisi *single parent*, faktor gender dan sosial ekonomi mempengaruhi strategi komunikasi namun bukan determinan utama keberhasilan pembentukan karakter, strategi komunikasi keagamaan yang mengintegrasikan prinsip dakwah Islam dengan pendekatan psikologis modern memberikan hasil optimal, *resilience* dan coping mechanism berbasis spiritualitas Islam menjadi

⁹⁴ Hidayah, R. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 2019. 121-135.

kunci utama dalam mengatasi tantangan psikososial, dan dampak jangka panjang menunjukkan bahwa anak dari keluarga *single parent* dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat dengan karakteristik kemandirian, empati, dan *resilience* yang tinggi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi antara orang tua *single parents* dan anak memainkan peran krusial dalam membentuk karakter religius anak, terutama dalam konteks keluarga tunggal. Orang tua tunggal mengembangkan pola komunikasi yang beragam, seperti pola komunikasi terbuka, demokratis, dan otoriter. Pola komunikasi terbuka dan demokratis terbukti lebih efektif dalam menciptakan hubungan yang hangat dan saling menghargai antara orang tua dan anak. Sementara itu, pola otoriter dan konformis cenderung menekankan pada kepatuhan tanpa ruang untuk berdialog, yang meskipun dapat menciptakan disiplin, berisiko membatasi perkembangan emosional dan pemahaman mendalam anak terhadap nilai-nilai agama. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islami, para orang tua *single parents* di Kecamatan Soreang memanfaatkan momen-momen keseharian seperti makan bersama, waktu shalat berjamaah, dan menjelang tidur untuk berdialog dan memberikan teladan. Strategi seperti mendongeng kisah Nabi, memberi nasihat secara kontekstual, serta membangun rutinitas ibadah harian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami dapat diterapkan secara konsisten meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh secara struktural.
2. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh orangtua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter

islami anak berasal dari dua sumber utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan waktu akibat beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, kelelahan fisik dan mental, serta dinamika emosional anak seperti kecenderungan menarik diri atau mempertanyakan nilai-nilai Islam saat memasuki masa pubertas. Orang tua juga menghadapi kendala dalam menyampaikan nilai-nilai Islami karena keterbatasan kemampuan komunikasi dan kurangnya waktu berkualitas bersama anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan anak dan tekanan sosial ekonomi. Anak-anak dari keluarga *single parent* seringkali berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki sistem nilai berbeda, sehingga menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai Islami di rumah. Orang tua merasa kesulitan untuk mengarahkan anak ketika mereka mulai terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter Islami pada anak membutuhkan komunikasi yang intensif, sabar, dan adaptif, serta dukungan dari lingkungan sosial yang kondusif.

3. Dampak dari pola komunikasi pengasuhan orang tua *single parents* terhadap pembentukan karakter islami anak dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Komunikasi yang bersifat terbuka, hangat, dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam beribadah serta menumbuhkan ketertarikan dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Anak-anak yang diasuh dengan pola komunikasi suportif menunjukkan perkembangan religius yang positif, seperti rajin sholat, rajin

membaca Al-Qur'an, dan sikap peduli terhadap sesama. Sebaliknya, pola komunikasi yang terlalu tegas atau otoriter, meskipun berhasil menanamkan kedisiplinan ibadah, cenderung menimbulkan ketegangan emosional berupa sikap memberontak, perlawanan, atau rasa kesepian akibat kurangnya kehangatan dan dukungan emosional dari orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai Islami pada anak sangat bergantung pada keseimbangan antara otoritas dan afeksi dalam pola komunikasi pengasuhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai Pola Komunikasi Pengasuhan Orang Tua *Single Parents* Dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua single parents, disarankan untuk senantiasa meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, khususnya dalam hal menyampaikan nilai-nilai Islami. Penting untuk menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih sayang, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan emosi. Menjadi pendengar yang baik dan figur yang dapat menjadi panutan sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter Islami.
2. Bagi anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, penting untuk terus diberi pemahaman dan pendampingan agar mereka mampu memaknai ajaran Islam secara utuh dan kontekstual. Peran guru, tokoh agama, dan lingkungan sosial menjadi penting dalam memperkuat nilai-nilai religius yang ditanamkan di rumah.
3. Bagi lingkungan sosial dan masyarakat sekitar, perlu adanya peningkatan kepedulian terhadap keluarga single parent, baik dalam bentuk dukungan

moral maupun sosial. Lingkungan yang suportif dapat membantu orang tua mengurangi tekanan emosional dan anak merasa diterima serta dihargai, sehingga pembentukan karakter Islami lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al-Karim

- Aisy, N. S., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi *Single parent* Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 160–171.
- Ahyani, L. N., & Kumalasari, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 9(2), 45-58.
- Al-Ghazali, M. (2019). *Ihya Ulumuddin: Pedoman Pembentukan Karakter Muslim* (Ed. 3). Bandung: Pustaka Setia.
- Amalia, R., & Rahman, A. (2020). Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim: Studi komunikasi dialogis-reflektif pada *single parent*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-142.
- Angraini, R., & Siswati, E. (2021). Pola Komunikasi Pengasuhan *Single parent* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 4(2), 145-162.
- Arifin, B. S. (2020). *Psikologi Komunikasi Keluarga Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asrori, A. (2020). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Di Era Digital*. Jakarta: Amzah.
- Azizah, N. (2021). *Komunikasi Keluarga: Upaya Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga, *Telaah Epistemologis. Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 114-127.
- Budyatna, M, dan Leila, G. (2021). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, N. R., & Susilawati, L. (2020). Strategi Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*,

6(1), 78-93.

- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, P. (2021). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatimah, S., & Rahman, A. (2021). Pendidikan Karakter Islami: Studi Kasus Keluarga *Single parent*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 25-40.
- Fitriawardhani, Tira, dan Fierda Nurany. (2024). Pola Komunikasi *Single parent* Dalam Membentuk Karakter Anak, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara, Surabaya, Indonesia, *Publiciana*, 17 (1), 68-75.
- Hamidah, N., & Syafrudin, M. (2019). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 89-104.
- Hasanah, U., & Martono. (2020). Pola Asuh Single Mother Dalam Membentuk Religiusitas Anak. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 213-228.
- Hidayah, R. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 121-135.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurniawati, Wi. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Karakter Anak di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat Kecamatan Bagan.
- Majid, A, dan Dian A, (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsinati, A. F, et. al. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua *Single parent* Dalam Pembinaan Karakter Remaja Di Jorong Sianok Anam Suku Kecamatan IV Koto Kabupaten, 7 (1), 2211-2218.
- Mulyana, D. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, R. (2023). *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian dan Peran *Single parent* Perempuan di Kabupaten Banyuwangi. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 2(1), 1–7.

- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83.
- Pamungkas, M. I. (2022). *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja
- Prasetyo, N. (2021). Membangun Karakter Anak Usia Dini, *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 1–28.
- Rahmawati, M. G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga, *Jurnal Media Islam*, 11 (2), 63–66.
- S. Samsinar. (2020). *Pola komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sager. (2020). *Perspektif Teoritis Single Father dan Single Mother*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanadi, D. R. (2014). Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Beda Budaya. *Jurnal The Messenger*, 6 (1), 29-33.
- Satori, D, dan Aan, K. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soejanto, A. (2020). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- St. Rahmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, *Jurnal Keluarga Islam*, 3 (5), 77-91.
- Suciati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Buku Litera: Yogyakarta.
- Suharto, T. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Ar-Ruzz.
- Sukaidawati, L, dkk. (2016). Konsep Diri Ibu dan Remaja pada Keluarga Cerai dan Utuh. *IPB Online Library*, 1 (3), 111-134
- Suwaid, M. N. (2024). *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf*, Solo: Pustaka Arafah.
- Syakuro, M. A. (2019). *Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja Di Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung.
- Thiofani, V. (2022). Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
- Wafa, M. (2020). *Problematika Pengasuhan Orangtua Tunggal Pada Keluarga*

Broken Home (Studi Kasus Di Desa Kedungbunder Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar). Diss. IAIN Kediri.

Widjaja, A.W. (2020). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Y. Retnowati. (2014). *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN



REVISI_SKRIPSI_NUR_FADILLAH_3_acc-1751940319764

ORIGINALITY REPORT

30%	28%	15%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	8%
2	digilib.iq-annur.ac.id Internet Source	5%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	5%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	moam.info Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%
10	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	<1%
11	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1917/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

11 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Sulvinajayanti, M.I.Kom.**
2. **A. Dian Fitriana, M.I.Kom.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	: NUR FADILLAH
NIM	: 2020203870233073
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI KECAMATAN SOREANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
(NIP.19641231 199203 1 045)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3879/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024

11 Desember 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR FADILLAH
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 11 Pebruari 2002
NIM	: 2020203870233073
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JALAN WISATA JOMPIE LORONG DAMAI 3 KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG TUA SINGLE PARENTS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMIS ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 11 Desember 2024 sampai dengan tanggal 11 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP000895



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 895/IP/DPM-PTSP/12/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **NUR FADILLAH**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **JL. JOMPIE Lr.3 PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG TUA SINGLE PARENTS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **13 Desember 2024 s.d 11 Januari 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **17 Desember 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1.
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Telepon (0421) 25694, Kode Pos 91131
Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 873.3/ 04 /KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. HARIYADI, SE
Nip : 19801104 201001 1 015
Jabatan : Sekretaris Camat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang tersebut di bawah ini :

Nama : NUR FADILLAH
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Jompie Lr, 3, Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE. Selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal 13 Desember 2024 s/d 11 Januari 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : "POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG TUA SINGLE PARENTS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 13 Januari 2025



Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NUR FADILLAH
 NIM : 2020203870233073
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN ORANG
 TUA *SINGLE PARENTS* DALAM
 MEMBENTUK ISLAMI ANAK DI
 KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara untuk *Single Parents* di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Rumusan masalah:

1. Bagaimana teknik komunikasi orang tua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak?
 - a. Apa yang Anda anggap sebagai peran utama Anda sebagai orang tua dalam membentuk karakter Islami anak?

- b. Apa saja nilai-nilai Islami yang Anda tekankan dalam komunikasi sehari-hari dengan anak?
 - c. Apa saja pola komunikasi yang Anda terapkan dan bagaimana pola tersebut berpengaruh terhadap hubungan Anda dengan anak?
 - d. Sejauh mana Anda merasa dukungan dari lingkungan sekitar (misalnya keluarga, teman) berpengaruh terhadap cara Anda berkomunikasi dengan anak?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh orangtua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak?
 - a. Bagaimana Anda menyampaikan nilai-nilai Islami kepada anak Anda dalam percakapan sehari-hari?
 - b. Apa saja tanggung jawab utama yang Anda rasakan sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak Anda?
 - c. Bagaimana Anda mengatur waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak? Apakah ada tantangan tertentu yang Anda hadapi?
 - d. Dalam situasi apa Anda merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak? Apa penyebabnya?
3. Bagaimana dampak dari pola komunikasi pengasuhan orang tua *single parents* terhadap pembentukan karakter Islami anak?
 - a. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa anak mematuhi aturan atau nasihat yang Anda berikan?
 - b. Dalam situasi apa Anda merasa kesulitan untuk menegakkan aturan atau nilai-nilai yang Anda ajarkan kepada anak?
 - c. Apa dampak dari pola komunikasi yang Anda terapkan terhadap perilaku anak dalam menjalankan ibadah dan nilai-nilai Islami lainnya?
 - d. Apa harapan Anda terhadap perkembangan karakter anak seiring dengan pola komunikasi yang diterapkan?

II. Wawancara untuk Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Rumusan masalah:

1. Bagaimana teknik komunikasi orang tua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak?
 - a. Bagaimana cara kamu berbicara dengan orang tua sehari-hari?
 - b. Bagaimana cara orang tua memberikan nasihat kepadamu?
 - c. Apakah orang tua sering meluangkan waktu untuk mengobrol denganmu?
 - d. Apakah kamu sering bercerita tentang kegiatan sehari-hari kepada orang tua?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh orangtua *single parents* dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung pembentukan karakter Islami anak?
 - a. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan ketika berkomunikasi dengan orang tua Anda?
 - b. Bagaimana sikap orang tua Anda ketika Anda melakukan kesalahan? Apakah mereka lebih memilih untuk memberi nasihat atau menghukum?
 - c. Bagaimana perasaanmu tinggal dengan satu orang tua?
 - d. Apa yang kamu lakukan jika ada masalah? Apakah bercerita kepada orang tua?
3. Bagaimana dampak dari pola komunikasi pengasuhan orang tua *single parents* terhadap pembentukan karakter Islami anak?
 - a. Bagaimana cara orang tua Anda mengajarkan nilai-nilai Islami kepada Anda?
 - b. Seberapa sering orang tua Anda meminta Anda untuk mengikuti aturan atau nasihat yang mereka berikan?

- c. Bagaimana perasaan Anda ketika orang tua Anda menegur atau memberikan arahan? Apakah Anda merasa itu membantu Anda menjadi lebih baik?
- d. Apa yang Anda lakukan ketika tidak setuju dengan nasihat atau aturan yang diberikan oleh orang tua?

Parepare, 10 Desember 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Sulvinajayanti, S.Kom, M.I. Kom
NIP. 198801231 201503 2 006



Tabel Interpretasi Wawancara *Single Parent*

Tema	Kutipan Wawancara	Deskripsi
Teknik Komunikasi	"Iye, biasa ka ajak anak bicara langsung. Dengarka dulu apa yang dia rasa, apa pikirannya, supaya lebih dekatka."	Orang tua <i>single parent</i> cenderung menggunakan pendekatan komunikasi dua arah, dengan mendengarkan dan memberikan perhatian penuh untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak.
	"Kalau ada masalah, saya usahaka betul-betul bicara terus terang, supaya anak mengertiki, tidak salah pahammi."	Penting untuk membangun kepercayaan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.
	"Setiap hari, kalau bicara, saya selalu sisipka' nasehat-nasehat kecil soal agama, supaya anakku ingat terus."	Menyisipkan nilai-nilai Islami dalam percakapan sehari-hari untuk membentuk karakter yang baik.
	"Biasa juga saya tanya pendapatnya, misalnya soal sekolah atau kegiatan, supaya dia merasa dihargai."	Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab.
	"Saya suka juga ceritaki kisah nabi-nabi atau sahabat Rasulullah, supaya anakku' semangat terus."	Menggunakan cerita dan kisah inspiratif sebagai alat komunikasi.
	"Saya usahakan betul jadi contoh yang baik, seringka'bilang tentang pentingnya sopan santun sama menghargai orang lain."	Saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak-anak saya. Saya selalu mengingatkan mereka untuk bersikap sopan kepada orang lain dan menghargai perbedaan.
	"Biasanya ka bicara sama dia	Saya biasanya memulai percakapan

waktu makan atau sebelum tidur, tanya-tanyaki soal sekolahnya, teman-temannya juga."	saat makan bersama atau sebelum tidur. Saya menanyakan tentang hari mereka, teman-teman mereka, dan hal-hal yang mereka pelajari di sekolah.
"Komunikasi yang terbuka itu penting sekali, makanya saya sering ajak dia ngobrol, apa saja, termasuk soal agama."	Saya percaya bahwa komunikasi terbuka sangat penting untuk membangun kepercayaan.
"Saya ajakki ibadah, tapi tidak pernah saya paksaki. Biar dia rasa sendiri tanggung jawabnya."	Saya selalu mengajak anak saya untuk beribadah, tetapi saya tidak memaksanya.
"Kami sering bahaski soal pentingnya sopan sama orang lain dan saling menghargai perbedaan."	Saya sering membahas pentingnya toleransi dan saling menghormati, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.
"Saya selalu bilang, kalau ada apa-apa, cerita sama saya. Jangan dipendam sendiri.."	Saya mendorong anak untuk berbagi cerita dan perasaan mereka agar hubungan tetap erat.
"Kalau anakku sedih, saya langsung peluk dan bilang: semua akan baik-baik ji, Nak.."	Menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati dalam komunikasi.
"Kalau kulihat wajahnya lagi sedih, saya ajak dia bicara pelan-pelan, supaya dia bisa terbuka."	Memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah anak untuk memahami perasaannya.
"Saya sering ambil contoh dari kejadian sehari-hari, supaya anakku lebih mendengarmi."	Menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan nilai Islami.
"Selaluka usaha ada waktuku buat bicara tiap hari, biar dia merasa diperhatikanki."	Membangun komunikasi yang konsisten untuk menciptakan rasa aman pada anak.

	mengertiki soal ibadah. Kadang masih perlu diingatkanki, tapi bukan karena dipaksaki."	ibadah meskipun kadang masih perlu diingatkan.
--	--	--



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : JUPI

Alamat : Jl. Wratu Jompe

Umur : 62 thn

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pensiunan

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31-12-2021

Ai

Jupi

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

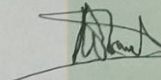
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : H. AHMAD YANI
Alamat : Jl. WISATA JAMPIL
Umur : 58 thn
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penjual Sembako

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31-12-2024


H. AHMAD YANI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

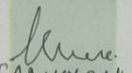
Yang bertandatangan di bawah ini:

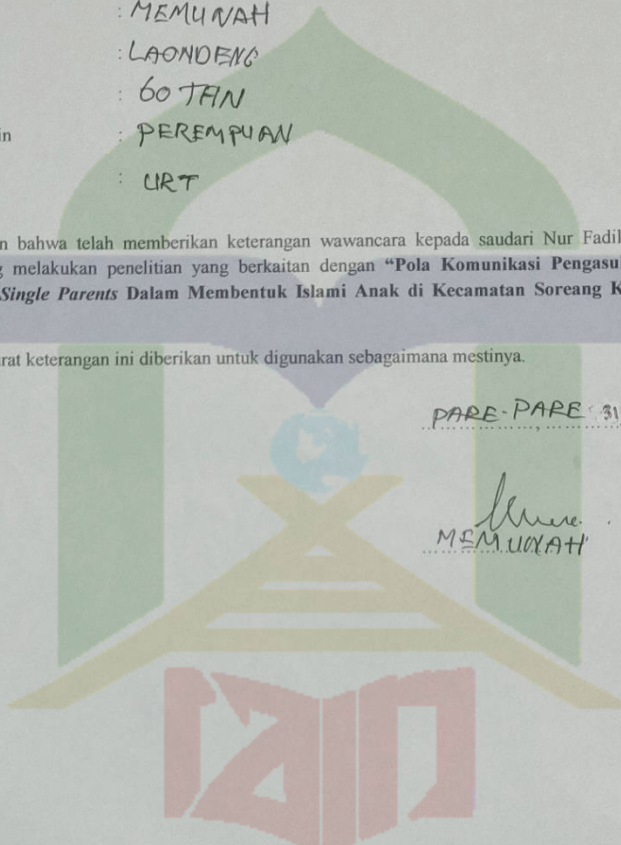
Nama : MEMUNAH
Alamat : LAONDENG
Umur : 60 THN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PARE-PARE 31/12/24


MEMUNAH


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Rizka Rahmawati, A.*
Alamat : *Jl. Wenta Jompe*
Umur : *30 thn*
Jenis Kelamin : *perempuan*
Pekerjaan : *UAT*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "**Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua Single Parents Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 31-12-2024

Rizka
Rizka

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

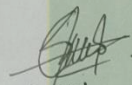
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AINUN
Alamat : JL. LAONDENG
Umur : 25 Thn
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru TK

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31-Desember-2024


AINUN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuradiah
Alamat : Jempie
Umur : 53 thn
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pare-Pare, 30-12-2024

Dr.
Nurdiah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Hamidah.*
Alamat : *Jompie*
Umur : *72 tahun.*
Jenis Kelamin : *wanita*
Pekerjaan : *tidak ada.*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pare-Pare, 30-12-24.

Hamidah.
Hamidah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama A. Rizty :

Alamat Jl. Jompie :

Umur 9 tahun :

Jenis Kelamin Perempuan :

Pekerjaan Pelajar :

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

parepare 29/12/24

Rizty

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SURYA
Alamat : JALAN JOMBLO
Umur : 8
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : SISWA

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29-12-2024

SURYA.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HAYDAN,
Alamat : Jompie
Umur : 9 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nur Fadillah, yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua Single Parents Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

parepare 29-12-24

HAYDAN

PAREPARE

DOKUMENTASI

Wawancara dengan informan Jupri selaku *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.



Wawancara dengan informan H. Ahmad Yani selaku *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Maemunah selaku *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Riska Ramadani selaku *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Ainun selaku *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 31 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Nurdia selaku *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Hamidah selaku Pengasuh Anak dari *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 30 Desember 2024.



Wawancara dengan informan A. Rizty selaku Anak dari *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Surya selaku Anak dari *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.



Wawancara dengan informan Heydan selaku Anak dari *Single parents* Kecamatan Soreang Kota Parepare, pada tanggal 29 Desember 2024.



BIOGRAFI PENULIS



Nur Fadillah. Lahir pada 11 Februari 2002 di Parepare, Kec Soreang, Sulawesi Selatan. Alamat Jl. Wisata Jompie Lr. Damai 3 Kota Parepare. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Dari pasangan Bapak Almarhum Agus dan Ibu Hj. Wahyuni Penulis memulai pendidikan ditingkat sekolah dasar di SDN 34 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 10 Parepare lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMK Negeri 2 Parepare lulus tahun 2020 dan melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan lulus pada tahun 2025 dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Pengasuhan Orang tua *Single Parents* Dalam Membentuk Islami Anak di Kecamatan Soreang Kota Parepare”.